

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA PADA
LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL *TRESNA WERDHA* YOGYAKARTA
UNIT ‘ABIYOSO’**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Rini Rahayu Nur Hidayati

NIM 08205244084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Pelafalan fonem Bahasa Jawa pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Januari 2014
Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP. 19620729 198703 2 002


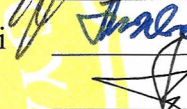
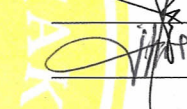

Yogyakarta, 24 Januari 2014
Pembimbing II

Prof. Dr. Suwarna, M. Pd.
NIP. 19640201 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyosoini* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardianto, M. Hum.	Ketua Penguji		<u>24 Februari 2014</u>
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>24 Februari 2014</u>
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Penguji I		<u>21 Februari 2014</u>
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		<u>21 Februari 2014</u>

Yogyakarta, 25 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

Nip. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Rini Rahayu Nur Hidayati

NIM : 08205244084

Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini Penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Penulis



Rini Rahayu Nur Hidayati

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robil'alamin seiring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suyakin dan Ibu Sutanti. Terimakasih telah memberikan cinta, dan kasih sayang, do'a, dukungan serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan anak-anaknya.

MOTTO

1. Kita bahagia karena cinta kasih, kita matang karena terpaan, kita lemah karena menyerah, kita maju karena mau berusaha, kita berjuang untuk harapan, dan kita kuat karena do'a.
2. Cara mencapai keberhasilan mulai muncul saat Anda memutuskan untuk bertindak, walau belum tahu cara untuk berhasil. (Mario Teguh)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang. Berkat rahmah, hidayah dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Selama proses belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya dalam penyusunan skripsi ini atau tugas akhir, dapat terselesaikan penulis mengucapkan terimakasih secara tulus kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Siti Mulyani, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Prof. Dr Suwarna, M. Pd selaku pembimbing II dan Penasehat Akademik, yang telah memberikan masukan, bimbingan dan arahan pada penulis, serta telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan, terimakasih telah memberikan ilmu dan arahan selama penulis menjalani studi. Penulis sadari keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas oleh bantuan dari berbagai pihak lain. Untuk itu, Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

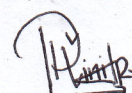
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi fasilitas selama kuliah;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum, selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan selama kuliah ;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini;
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Bahasa dan Seni UNY atas bantuan kelancaran selama kuliah;
6. Seluruh staf karyawan Panti Sosial Tresna Werda Yogyakarta unit Abiyoso atas bantuan kelancaran selama proses penelitian skripsi ini;

7. Bapak Suyakin dan Ibu Sutanti, orang tua tersayang yang senantiasa mendoakan, mendukung, memberi semangat dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Mas Wisnu Nurhidayat dan Adikku Salisa Mulya Nur Hidayah yang selalu memberi semangat, motivasi dan cinta kasih kalian kepada penulis selama ini, semoga kita selalu dapat membuat senyum bangga Bapak dan ibu;
9. Mbak Kurniasih Feri Indrawati, S.Si dan Mas Anugrah Susilo Sejati S.Hut terimakasih telah memberi semangat dan membantu dalam kelancaran skripsi ini;
10. Sahabat-sahabatku (Fika, Susi, Vina Retnawati, Uun Bara, Mirta, dan Isna, Crisna) terimakasih semangat yang kalian tularkan, suka duka yang kita lalui dengan penuh tawa dan cerita selama menyelesaikan skripsi ini;
11. Teman-teman kelas H dan I angkatan 2008, terimakasih atas semangat dan kebersamaan kalian semua yang telah memberikan kesan mendalam selama kuliah di UNY;
12. Semua narasumber (Simbah-Simbah penghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso) dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Penulis berharap semoga karya kecil ini dapat memberi manfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Penulis,



Rini Rahayu Nur Hidayati.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR SIMBOL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Analisis Kesalahan Berbahasa	7
2. Jenis-jenis Kesalahan Fonologi	8
3. Fonologi	9
4. Pengertian Lansia	22
B. Penelitian yang Relevan	26

C. Kerangka Teori	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Metode Analisis Data Penelitian	35
F. Validitas dan Realibilitas Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Kesalahan Pelafalan Vokal	40
2. Kesalahan Pelafalan Konsonan	41
3. Kesalahan Penambahan Konsonan.....	46
4. Kesalahan Penghilangan Vokal	46
5. Kesalahan Penghilangan Konsonan	47
B. Pembahasan	49
1. Kesalahan Pelafalan Vokal.....	50
a. Kesalahan pelafalan fonem [a] dilafalkan [ə]	50
b. Kesalahan pelafalan fonem [I] dilafalkan [i]	52
c. Kesalahan pelafalan fonem [ε] dilafalkan [i]	54
d. Kesalahan pelafalan fonem [ɔ] dilafalkan [a].....	55
2. Kesalahan Pelafalan Fonem Konsonan	57
a. Kesalahan pelafalan fonem [r] dilafalkan [l].....	57
b. Kesalahan pelafalan fonem [r] dilafalkan [y].....	59
c. Kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [d].....	60
d. Kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [t].....	62
e. Kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [c].....	63
f. Kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [n].....	64
g. Kesalahan pelafalan fonem [c] dilafalkan [s].....	66
h. Kesalahan pelafalan fonem [c] dilafalkan [t]	67
i. Kesalahan pelafalan fonem [j] dilafalkan [d]	69

j. Kesalahan pelafalan fonem [d] dilafalkan [d]	71
k. Kesalahan pelafalan fonem [p] dilafalkan [t]	72
l. Kesalahan pelafalan fonem [t] dilafalkan [t]	74
m. Kesalahan pelafalan fonem [b] dilafalkan [p]	75
n. Kesalahan pelafalan fonem [ñ] dilafalkan [n]	76
o. Kesalahan pelafalan fonem [ŋ] dilafalkan [n]	78
3. Kesalahan Penambahan Fonem Konsoan	79
a. Kesalahan Penambahan Fonem /r/	79
4. Kesalahan penghilangan Fonem Vokal	80
a. Kesalahan penghilangan fonem /u/	80
b. Kesalahan penghilangan fonem /a/	81
5. Kesalahan Penghilangan Fonem Konsonan	82
a. Kesalahan penghilangan fonem /ʔ/	82
b. Kesalahan penghilangan fonem /w/	83
c. Kesalahan penghilangan fonem /l/	83
d. Kesalahan penghilangan fonem /m/	84
e. Kesalahan penghilangan fonem /y/	85
f. Kesalahan penghilangan fonem /ŋ/	86
g. Kesalahan penghilangan fonem /r/	87
6. Faktor penyebab Kesalahan	88
BAB V PENUTUP	89
A. Simpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Pengambilan Sampel Data.....	32
Tabel 2 : Format Pengumpulan Data.....	35
Tabel 3 : Format Analisis Data.....	37
Tabel 4 : Hasil Penelitian Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial <i>Tresna Werdha</i> Yogyakarta Unit Abiyoso	40
Tabel 5 : Carta Data Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial <i>Tresna Werdha</i> Yogyakarta Unit Abiyoso	94

DAFTAR SINGKATAN

Krt : Kartilah Sastro

Lansia : Lanjut Usia

Manula : Manusia Lanjut Usia

Pnm : Poniem

Rn : Rini

Smb 1 : Simbah 1

Srm : Sarmi

Tgy : Tugiyem

DAFTAR SIMBOL

- : zero/ hilangnya fonem
- <= : dilafalkan
- : dilafalkan
- [] : transkripsi secara fonetik
- // : transkripsi secara fonemis

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial <i>Trena Werdha</i> Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’	94
Lampiran 2 : Media Gambar Sebagai Pertanyaan Pancingan Pengumpulan Data	121
Lampiran 3 : Daftar Narasumber	125
Lampiran 4 : Surat Izin Observasi	126
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	126
Lampiran 6 : Surat Keterangan	129

**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA
PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL *TRESNA WERDHA*
YOGYAKARTA UNIT ‘ABIYOSO’**

**Oleh Rini Rahayu Nur Hidayati
NIM 08205244084**

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso. Kesalahan bahasa berupa kesalahan pelafalan fonem vokal bahasa Jawa dan kesalahan pelafalan fonem konsonan bahasa Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif difokuskan pada kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa dan faktor penyebab kesalahan pelafalan. Subjek penelitian ini adalah lansia yang berbahasa Jawa penghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso. Objek penelitian ini adalah bentuk kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh lansia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara natural dengan menggunakan metode simak libat cakap (SLC) dan rekam. Instrumen penelitian ini berupa peneliti sendiri (*human instrument*) beserta alat bantu rekam berupa MP4 dan kartu data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Validitas diperoleh melalui validitas triangulasi teori dan pertimbangan para ahli. Reliabilitas diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan kajian berulang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa yang terjadi pada lansia penghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta unit Abiyoso berupa kesalahan perubahan pelafalan fonem, penambahan fonem, dan kesalahan pengurangan atau penghilangan fonem. Kesalahan perubahan pelafalan fonem vokal terdiri dari fonem /a/ alofon /a/ dilafalkan [□], fonem /i/ alofon [I] dilafalkan [i], fonem /□/ dilafalkan [i] dan fonem /□/ dilafalkan [a]. Perubahan pelafalan fonem konsonan terdiri dari 15 macam, yaitu fonem /r/ dilafalkan [l], fonem /r/ dilafalkan [y], fonem /s/ dilafalkan [d], fonem /s/ dilafalkan [t], fonem /s/ dilafalkan [c], fonem /s/ dilafalkan [n], fonem /c/ dilafalkan [s], fonem /c/ dilafalkan [t], fonem /j/ dilafalkan [d], fonem /□/ dilafalkan [d], fonem /p/ dilafalkan [t], fonem /□/ dilafalkan [t], fonem /b/ dilafalkan [p], fonem /ñ/ dilafalkan [n] dan fonem /ŋ/ dilafalkan [n]. Penambahan fonem konsonan /r/, penghilangan fonem vokal terdiri dari penghilangan fonem /a/ dan /u/. dan penghilangan fonem konsonan terdapat enam macam, yaitu /?/, /w/, /l/, /m/, /y/, /ŋ/ dan /r/. Faktor penyebab kesalahan pelafalan fonem vokal disebabkan oleh faktor kesehatan bagian rongga mulut dan otot mulut yang mulai mengendur dan faktor lidah yang berdekatan ketika melafalkan suatu fonem vokal. Kesalahan pelafalan fonem konsonan disebabkan oleh faktor usia, faktor usia tersebut mempengaruhi tanggalnya gigi dan mempengaruhi fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa bagian terpenting dari kehidupan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan gagasan kepada orang lain yang dapat berupa bahasa lisan maupun tulis. Pemakaian bahasa jika dibandingkan antara bahasa lisan dan tulis yang banyak dijumpai dalam masyarakat adalah penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan diwujudkan dalam bentuk tuturan yang terdiri dari rangkaian fonem. Fonem itu sendiri merupakan tahapan penting untuk menunjukkan terbentuknya bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Namun tidak setiap manusia berinteraksi secara spontanitas dengan lancar dan benar terkadang manusia melakukan kesalahan dalam berbahasa tapi tidak disadari bahwa hal yang diucapkan salah ucap. Dalam kesalahan pelafalan fonem itu dipengaruhi oleh beberapa aspek di antaranya usia seseorang yang mempengaruhi pelafalan fonem.

Dalam hal ini lansia sebagai kelompok masyarakat yang memasuki usia senja yakni penambahan usia atau proses menjadi tua (menua) merambat dengan pasti sekalipun pelan-pelan, tidak mungkin dicegah atau dihindari (Suparto, 2001:3). Artinya selama awal perkembangan kehidupan perubahan itu bersifat evolusi dalam arti, orang menuju lebih baik dan keberfungsian. Sebaliknya dalam bagian selanjutnya tidak terjadi adanya evolusi lagi. Perubahan ini merupakan kodrat

manusia yang pada umumnya disebut dengan istilah “menua”. Perubahan fisik diusia lanjut inilah yang menuju kearah lebih buruk. Dalam hal ini mengalami kesalahan dalam pelafalan fonem dikarenakan semakin menurunnya kelengkapan dalam menghasilkan fonem bahasa Jawa. Hal ini nampak pada peghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’.

Berdasarkan pengamatan ditemukan adanya kasus disebuah panti sosial yaitu Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’ yaitu adanya perbedaan pelafalan pada umumnya. Para lansia di atas usia 70 tahun mengalami kesalahan pelafalana fonem bahasa Jawa. Pelafalan yang diamati antara lain, lansia berusia 90 tahun bernama Poniem mengalami kesalahan pelafalan fonem vokal /a/ dilafalkan /□/, contohnya pada kata [aŋsal] dilafalkan [aŋs□l] dan Sarmi 82 tahun mengalami kesalahan pelafalan konsonan nasal darso-velar /ŋ/ dan menggantinya dengan konsoanan atau menghilangkan. Contohnya pada kata *banget* [baŋ□t] dilafalkan menjadi *banet* [baŋ□t].

Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana pelafalan yang diucapkan oleh para lanjut usia yang telah mengalami kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh faktor kesehatan. Faktor kesehatan yang dimaksud adalah titik artikulasi penghasil bunyi fonem yang mulai menurun yaitu, gigi yang telah tanggal dan otot bagian rongga mulut yang mulai mengendur. Dampak dari itu mengakibatkan ketidaktepatan dalam pelafalan dikarenakan penutur tidak mampu melakukan proses artikulasi dengan sempurna sehingga mengganggu dalam proses komunikasi.

Terganggunya proses komunikasi ini berakibat pada kesalahpahaman dalam komunikasi, karena terganggunya komunikasi tersebut maka dapat mempengaruhi pelayanan kepada para lansia oleh para perawat panti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang berkaitan dengan kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lansia yang berdampak ketidak tepatan dalam pelafalan sehingga mengganggu dalam proses komunikasi, maka dapat dibuat identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kesalahan pelafalan fonem (vokal dan konsonan) bahasa Jawa oleh lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’.
2. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’.
3. Dampak terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diambil batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh Lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta unit Abiyoso;

2. faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh Lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta unit Abiyoso.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya, yaitu:

1. bagaimanakah kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’?
2. apa faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘Abiyoso’?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian adalah:

1. mendeskripsikan kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lanjut usia;
2. mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lanjut usia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan hasil yang dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Berikut manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai pelafalan fonem-fonem bahasa Jawa, khususnya mengenai pelafalan fonem-fonem bahasa Jawa oleh lansia. Melalui penelitian pula diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang pelafalan fonem yang berkaitan dengan kajian psikolinguistik. Penelitian ini juga untuk membuktikan teori yang sudah ada terkait dengan fonologi.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi kepentingan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengadakan penelitian lanjutan terkait dengan bahasa lansia dan segala yang mempengaruhi di dalamnya.
2. Bagi Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit 'Abiyoso' dengan pemahaman pelafalan fonem-fonem bahasa Jawa oleh lansia dapat digunakan guna meningkatkan kualitas perawatan terhadap lansia.
3. Meningkatkan pemahaman dalam komunikasi antar penghuni panti dan perawat.
4. Menambah jumlah perbendaharaan penelitian dalam bidang bahasa khususnya yang berkaitan dengan fonologi, bahwa kemampuan berbahasa manusia dapat mengalami penurunan. Penurunan kemampuan ini mengakibatkan kesalahan dalam pelafalan.

G. Batasan Istilah

1. Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan atau deviasi yang bersifat ajek, sistematis (Pringgawidagda, 2002: 161).
2. Lafal adalah segi pelaksanaan pengucapan bunyi-bunyi bahasa (segmental atau suprasegmental) yang dijadikan model atau acuan secara umum (Subroto, 2007: 38).
3. Vokal adalah bunyi ujaran yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan. (Keraf, 1991: 25).
4. Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan, entah seluruhnya atau sebagian (Keraf, 1991: 25).
5. Menurut UU No. 13 1998 dikatakan bahwa usia lanjut adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Hardywioto, 2005:8).

BAB II

Kajian Teori

A. Deskripsi Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian analisis kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso adalah teori tentang kesalahan berbahasa, jenis-jenis kesalahan fonologi, fonologi dan pengertian lansia. Teori tersebut dapat diperinci lebih lanjut berikut ini.

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa menurut Parera (1997: 143) dalam literatur bahasa Inggris digunakan istilah dan dibedakan menjadi *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor performance, sedangkan *error* adalah penyimpangan yang sistematis dan konsisten. Menurut Richards (1974: 158) 'Error Analysis' has to do with the investigation of the language of second language learners. Artinya 'Analisis Kesalahan' ada hubungannya dengan penyelidikan pembelajar bahasa kedua.

Menurut Pringgawidagda (2002: 161) kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan atau deviasi yang bersifat ajek, sistematis, dan menggambarkan kompetensi pembelajaran pada tahap tertentu. Dalam analisis kesalahan Pateda (1989: 32) mengatakan: "Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan secara sistematis

kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguisitik”. Kesalahan biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Artinya ujaran itu berterima atau tidak dengan penutur asli. Jadi kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian berbahasa yang menyimpang.

Berdasarkan beberapa definisi kesalahan berbahasa (Pringgawidagda, 2002: 162) mengklasifikasikan kategori kesalahan linguistik menjadi empat, yaitu: (a) kesalahan fonologi, (b) kesalahan sintaksis, (c) kesalahan semantik, (d) leksikon, dan (f) wacana. Kesalahan fonologi berkaitan dengan kesalahan ucapan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan morfologi berkaitan dengan kesalahan pemakaian bahasa. Kesalahan sintaksis berkaitan berkaitan dengan pemakaian tata kalimat. Kesalahan simantik berkaitan dengan kesalahan makna bahasa. Kesalahan leksikon berkaitan dengan pemakaian kosakata dan ungkapan. Kesalahan wacana berkaitan dengan kesalahan ujaran dalam satu tema tertentu.

2. Jenis-jenis Kesalahan Fonologi

Objek linguisitik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia yang digunakan dalam komunikasi. Kesalahan bahasa dipandang dari bidang fonologi baik penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sesuai dengan pendapat (Pringgawidagda, 2002: 162) kesalahan fonologi berhubungan dengan kesalahan ucapan bunyi-bunyi Bahasa. Aris Tanuril menyatakan bahwa:

.... kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Kesalahan pelafalan meliputi: kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem, dan kesalahan pelafalan karena penambahan fonem.

(<http://aristanuril.blogspot.com/2012/06/diunduh> tanggal 10 Januari 2013)

3. Fonologi

Fonologi adalah ucapan atau perkataan manusia berupa rangkaian bunyi ujaran atau bunyi bahasa dan fonologi khusus mempelajari seluk beluk bunyi bahasa. Fonologi dalam bahasa Inggris *phonology* sedangkan dalam bahasa Jawa *widyaswara* merupakan cabang linguistik yang mempelajari system bunyi bahasa-bahasa (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 28).

Sasangka (1989: 11) menyatakan bahwa Widyaswara

...widyaswara dumudi saka tembung widya lan swara. Widya asale saka basa Kawi kang tegese 'ngelmu', lan swara tegese 'uni'. Dadi widyaswara yaiku perangan tawa sempalaning paramasastra kang ngrembug lan nyinau bab swara utawa uni.

Artinya widyaswara berasal dari kata widya dan swra. *Widya* berasal dari bahasa kawi yang berarti 'ilmu', dan *swara* berarti 'bunyi'. Jadi *widyaswara* yaitu bagian dari paramasastra yang membahas dan mempelajari tentang suara atau bunyi.

Pendapat yang sama menurut Helen (1991: 11) bahwa *Phonology is concerned with how sounds are used to distinguish meaning and with the rules governing the distribution of segments and string of segmen in language*. Artinya fonologi berkaitan dengan bagaimana bunyi yang digunakan untuk membedakan

makna dan aturan yang mengatur distribusi segmen dan pembagian segmen dalam bahasa. Nurhayati (2006: 2) menyatakan bahwa

....bunyi bahasa ada dua yakni bunyi bahasa yang membedakan makna dan bunyi bahasa yang tidak membedakan makna. Dalam hal ini seluk beluk bunyi bahasa yang tidak membedakan makna disebut fon yang dipelajari oleh sub bidang ilmu fonetik, sedangkan bunyi bahasa yang membedakan makna yakni fonem yang dipelajari oleh sub bidang ilmu fonemik...

.....
.....
Sebagai misal bahasa Jawa kata *putu* 'cucu' dan *puthu* 'nama makanan'. keduanya merupakan kata yang berbeda maknanya. Perbedaan makna disebabkan karena perbedaan bunyi pada awal suku kata kedua [t] dan [p] dari masing-masing kata tersebut. Sementara bunyi-bunyi yang lain pada kata tersebut sama. Ini menunjukkan bahawa fonem yang berfungsi sebagai pembeda makna adalah abstrak, sedangkan yang kongkrit yaitu yang terucap sehingga terdengar oleh telinga dan itu berupa bunyi atau fon. Berdasarkan contoh itu dapat diketahui bahawa dalam bahasa Jawa adanya fonem /t/ dan fonem /p/. Untuk mentranskripsikan fonetis suatu fonem digunakan simbol //.....

Senada dengan itu Clark, Herbert H. Da Eva V. Clar (1977: 177) menyatakan bahwa

...Phonetics is concerned with the raw speech sounds and how they are produced. Phoneticians have studied the acoustic properties of speech sounds and how the tongue, lips, larynx, and mouth cavity behave in their production. Phonology, on other hand, is concerned with speech sounds as a system of language.

Artinya, fonetik berkaitan dengan suara yang baku dan bagaimana hal itu diproduksi. Fonetik mempelajari bagian sifat akustik suara dan bagaimana lidah, bibir, laring, dan rongga mulut memproduksi. Di sisi lain fonologi, berkaitan dengan suara sebagai sistem bahasa.

Senanda dengan itu Lado (1979: 19) menyatakan bahwa.

"... Phonology in phonology the phonemes of a language and their variants (allophones) are described. The phonemes are represented by phonemic symbols enclosed in slat lines, //, and varians are placed in brackets, []....".

Artinya fonologi dan fonem dijelaskan dalam bahasa dan varian (alofon). Fonem diwakili dengan simbol fonemik // dan varian diterapkan dalam [].

1). Fonem Vokal Bahasa Jawa

Terkait dengan jumlah vokal dalam bahasa Jawa, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa vokal bahasa Jawa ada enam dan pendapat yang lain ada tujuh. Menurut Nurhayati (2003: 3) menyatakan bahwa bahasa Jawa yang memiliki enam fonem vokal, maka vokal [a] mempunyai dua alofon, yakni vokal [a] dan vokal [ɔ]. Sementara yang menyatakan vokal bahasa Jawa ada tujuh, maka vokal [a] dan [ɔ] dinyatakan sebagai fonem tersendiri. Sehingga huruf [a] sebagai lambang dua fonem, yaitu fonem [a] dan fonem [ɔ]. Sebagai bukti bahwa [a] dan [ɔ] sebagai fonem yang berbeda tampak dari pasangan minimal berikut ini.

bobok [bobo?] ‘tidur’	><	bobok [bɔbɔ?] ‘parem gosok ’
babak [baba?] ‘ luka lecet	><	babak [bɔbɔ?] ‘lumur’

a) Fonem / a /

Fonem vokal termasuk vokal randah, depan, tak bulat dan terbuka. Fonem ini mempunyai dua alofon yang terdiri dari alofon [a] dan alofon [ɔ].

(1) Alofon /a/

Dalam bahasa Jawa biasanya disebut dengan vokal ɔ miring, vokal ini dapat berdistribusi di awal suku kata dan di akhir suku kata (sangat sedikit). Alofon ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir suku kata.

ari [a r i] ‘ adik’ >< eri [ə ri] ‘duri’

wani [wani] ‘berani’ >< weni [w əni] ‘gelungan rambut’

(2) Alofon / ɔ /

Alofon /ɔ/ dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan vokal *a jejeg*. Vokal *a jejeg* merupakan vokal rendah, belakang, netral dan terbuka. Vokal ɔ *jejeg* ini dapat ditribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan juga akhir suku kata. Berikut adalah kata-kata yang menunjukkan distribusi itu.

ala [ɔ l ɔ] ‘jelek’ >< ila [il ɔ] ‘serapah’

b) Fonem /i/

Fonem /i/ merupakan vokal tinggi, depan, tak bulat, dan tertutup. Dalam bahasa Jawa vokal ini mempunyai dua alofon yaitu [i] dan [I], seperti halnya /a/ dan vokal /ɔ/ dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata dan akhir suku kata.

(1) Alofon /i/

Alofon /i/ muncul pada suku kata terbuka. Hal ini terlihat pada contoh pasangan minimal berikut.

isi [isi] ‘ biji ‘ >< **isa** [is □] ‘ bisa’

(2) Alofon /I/

Alofon /I/ muncul pada suku kata tertutup. Seperti terlihat pada contoh pasangan minimal berikut.

Tarik [tar**I**k] ‘menarik’ >< **tarak** [tar**ak**] ‘tapa/bertapa’

c) Fonem /u/

Fonem /u/ merupakan vokal tinggi, belakang netral dan tertutup. Vokal /u/ dalam bahasa Jawa memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata.

(1) Alofon /u/

Alofon /u/ muncul jika alofon ini berdistribusi pada suku kata terbuka. Seperti yang terurai berikut ini.

upa [**up** □] ‘sebutir nasi’ >< **apa** [□ p □] ‘apa’

sapu [sap**u**] ‘ sapu’ >< **sapi** [sap**i**] ‘sapi’

sare [sar □] ‘tidur’ >> sari [sari] ‘inti’

e) **Fonem / o /**

Fonem /o/ merupakan fonem madya, belakang, bulat, dan semi terbuka. Vokal ini dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi di awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata serta mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Hal ini terlihat pada pasangan minimal berikut.

(1) Alofon /o/

Alofon /o/ muncul jika berdistribusi pada suku kata terbuka seperti pada contoh berikut ini.

coro [**coro**] ‘kecoak’ >< cara [c □ r □] ‘cara’

(2) Alofon / □/

Alofon / \square / muncul jika berdistribusi pada suku kata terbuka maupun tertutup, seperti pada contoh berikut.

omong [ɔ m ɔ ŋ] ‘ bicara ’ >< **emong** [ə m ɔ ŋ] ‘ asuh ’

kopi [k □ pi] ‘ kopi ’ >> kapi [kapi] ‘ kera ’

2). Konsonan Bahasa Jawa

Fonem konsonan bahasa Jawa berdasarkan alat bicara yang membentuknya dapat dikelompokkan menjadi 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut, ialah:

a) Konsonan Bilabial

Konsonan bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, yang meliputi konsonan /p/ /b/ dan /m/. Perbedaan di antaranya ialah;

(a) Fonem /p/

Fonem /p/ termasuk konsonan hambat letup bilabial tak bersuara. Fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

pupus [p u p U s] ‘daun’ >< **wuwus** [w u w U s] ‘ucapan’

(b) Fonem /b/

Fonem /b/ adalah konsonan letup bilabial bersuara, fonem tersebut dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

bali [bali] ‘kembali’ >< **kali** [kali] ‘sungai’

(c) Fonem /m/

Fonem /m/ adalah konsonan nasal bilabial, dan semua konsonan nasal termasuk konsonan bersuara, fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

siram [siram] ‘mandi’ >< **sirah** [sirah] ‘kepala’

b) Konsonan apiko-dental

Konsonan apiko dental terjadi bila penghambat aktifnya ialah lidah ujung dan artikulator pasifnya ialah gigi atas. Konsonan apiko dental terdiri dari fonem /t/ dan /d/. Perbedaan di antaranya ialah;

(a) Fonem /t/

Fonem /t/ merupakan konsonan apiko dental tak bersuara. Dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

tuku [tuku] ‘beli’ >< buku [buku] ‘buku’

(b) Fonem /d/

Fonem /d/ adalah konsonan apiko dental bersuara dan habatanya lebih pendek dari pada /t/, dalam bahasa Jawa fonem ini dapat berdistribusi di awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

dina [din □] ‘hari’ >< rina [rin □] ‘siang hari’

c) Konsonan apiko- alveolar

Konsonan apiko-alveolar terjadi terdiri dari fonem /n/, /l/ dan /r/. Perbedaan di antaranya ialah;

(a) Fonem /n/

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal apiko-alveolar bersuara, konsonan ini dapat berdistribusi pada awal suku kata dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

ban [ban] ‘karet pada roda’ >< bam [bam] ‘gigi geraham’

(b) Fonem /l/

Fonem /l/ merupakan konsonan sampingan apiko-alveolar bersuara, fonem ini dapat berdistribusi di awal dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

bala [bala] ‘prajurit yang ikut perang’ >< bapa [bapa] ‘bapak’

(c) Fonem /r/

Fonem /r/ merupakan konsonan getar apiko alveolar. Fonem ini dapat berdistribusi di awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir kata. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

guru [guru] ‘pengajar/guru’ >< gulu [gulu] ‘leher’

d) Konsonan apiko-palatal

Konsonan apiko-palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Konsonan apiko-palatal meliputi /tʃ/, /dʃ/. Perbedaan di antaranya ialah;

(a) Fonem /□ /

Fonem /□ / dalam bahasa Jawa hanya berdistribusi pada awal dan tengah saja, sedang pada akhir suku kata tidak bisa. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

Thuthuk [□ u□uk] ‘pukul’ >< **tutuk** [tutuk] ‘mulut’

(b) Fonem /□/

Fonem /□/ dalam bahasa Jawa juga hanya berdistribusi pada awal dan tengah saja. Berikut pasangan minimal yang menunjukkan hal itu.

Dhasar [□ asar] ‘bagian alas dari sebuah wadah’ >< kasar [kasar] ‘kasar’

Tedhak [t□□a ?] ‘turun’ >< **telak** [t□la?] ‘langit-langit mulut’

e) Konsoanan medio-palatal

Konsonan medio-palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras. Konsonan medio-palatal meliputi [c, j]. Perbedaan di antaranya.

(a) Fonem /c/

Fonem /c/ termasuk konsonan habat letup medio-palatal tak bersuara. Dalam bahasa Jawa hanya berdistribusi pada awal serta tengah saja tidak bisa sebagai penutup kata. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut:

cocot [c □ c □ t] ‘mulut’ >< momot [m □ m □ t] ‘muatan’

(b) Fonem /j/

Fonem /j/ termasuk konsonan habat letup medio-palatal tak bersuara. Dalam bahasa Jawa hanya berdistribusi pada awal serta tengah saja tidak bisa sebagai penutup kata. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut:

jambe [jamb ə] ‘pinang’ >< lambe [lamb ə] ‘mulut’

f) Konsoanan darso-velar

Konsoan darso-velar terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan ialah [k, g, dan □]. Perbedaan di antaranya.

a) Fonem /k/

Fonem /k/ termasuk konsoanan habat letup darso-velar tak bersuara, yang berdistribusi pada awal atau tengah dalam. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut;

kalen [kal ə n] ‘parit’ >< balen [b al ə n] ‘kembali ulang, rujuk’

b) Fonem /g/

Fonem /g/ termasuk konsoanan habat letup darso-velar bersuara, yang berdistribusi pada awal, tengah dan akhir kata. Pada posisi akhir ini fonem /g/

hanya terbatas pada kata-kata tertentu atau berbagai fungsional rendah. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut;

gemah [g ə mah] ‘makmur’ >< lemah [l ə mah] ‘tanah’

c) Fonem /□/

Fonem / □ / termasuk konsoanan habat letup darso-velar, yang berdistribusi pada awal, dan akhir kata. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut;

ngoko [□ oko] ‘tidak menggunakan bahasa halus’ >< toko [toko] ‘toko’

bengi [bə □i] ‘malam’ >< beri [b əri] ‘burung
garuda’

d) Konsonan laringal

Fonem /h/ merupakan geseran laringal dalam bahasa Jawa konsonen ini berdistribusi pada awal kata, tengah kata dan akhir kata pasangan minimal berikut menunjukan hal tersebut.

kalih [kalih] ‘dua’ >< kalis [kalis] ‘beras’

e) Konsonan glottal stop

Konsonan hamzah terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh pajangnya pita suara, langit-langit lunak berserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhabat beberapa saat. Dengan merapatnya

sepanjang pita suara maka glottis dalam keadaan tertutup. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, dan terdegarkah bunyi [ʔ]. Hal itu terlihat dalam pasangan minimal berikut.

luntak [luntaʔ] ‘muntah >< luntas [luntas] ‘jenis nama tanaman’

4. Pengertian Lansia

Lansia adalah kelompok penduduk yang telah berusia 60 tahun keatas. Lansia adalah tahapan hidup manusia dan merupakan tahapan alamiah yang dihadapi oleh setiap individu. Menurut Suparto (2001:11). proses menjadi tua (menua) merambat dengan pasti; sekalipun pelan-pelan, tidak mungkin dicegah atau dihindari. Kenyataan tadi berlaku bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan; tidak hanya manusia tapi juga hewan, tumbuh-tumbuhan, bahkan besi, kayu, dan barang yang dibuat dari bahan tersebut, antara lain adanya barang besi yang berkarat, rumah yang reyot, dan sebagainya.

1) Klasifikasi Batasan Lanjut Usia

(1) Menurut Organisasi WHO (World Health Organization atau Kesehatan Dunia) membagi masa lanjut usia sebagai berikut :

46-59 tahun, disebut *middle age* / setengah baya, wreda adya.

60-75 tahun, disebut *Elderly* / usia lanjut, wreda utama

75-90 tahun, disebut *Old* / tua atau wreda prawasana

> 90 tahun, disebut *Very Old*/ usia sangat tua, wreda wasana (Suparto, 2001:11).

- (2) Menurut pemerintah Indonesia menentukan bahwa yang dimaksud lanjut usia (Lansia) adalah yang berusia 60 tahun ke atas yang ditegaskan dalam peraturan Undang-undang nomor 13 tahun 1998 (Hardywioto, 2005:8).
- (3) Batasan usia lanjut menurut UU No. 13 tahun 1998, yaitu
 - a) Pra usia lanjut (Prasenilis), Seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
 Usia lanjut seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Usia lanjut adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu (usia 60 tahun ke atas). Sedangkan lanjut usia adalah sudah berumur atau tua.
 - b) Usia lanjut resiko Tinggi Seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih atau seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
 - c) Usia lanjut potensial usia lanjut yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/ jasa.
 - d) Usia lanjut tidak potensial Usia lanjut yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada orang.

2) Bahasa Lanjut Usia

Menurut André Martinet (1980:18) fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi, merupakan alat yang penting untuk setiap bahasawan saling

berhubungan. Hal ini terlihat bahwa bahasa mana pun berubahah bersama waktu. Hal ini pada dasarnya untuk menyesuaikan diri secara paling hemat dengan memuaskan kebutuhan komunikasi masyarakat penggunaanya. Di samping fungsi menjamin saling pengertian. Bahasa dapat untuk mengungkapkan diri artinya untuk mengkaji apa yang dirasakan tanpa memperhatikan reaksi pendengar yang mungkin muncul. Hal ini mungkin dipertegas dengan pandangan matanya atau mata orang lain tanpa melakukan komunikasi yang sebenarnya. Fungsi estetika bahasa yang sulit untuk dianalisis karena fungsi tersebut berbaur erat dengan fungsi komunikasi dan fungsi ekspresif. Pada akhirnya fungsi bahasa adalah komunikasi yang saling mengerti. Senada dengan itu Wardhaugh (1972: 7) menyatakan bahwa definisi komunikasi adalah *“communication: language is used for communication. Language allows people to say things to each other and express their communicative needs.”* Artinya komunikasi: bahasa yang digunakan untuk komunikasi. Bahasa memungkinkan orang untuk mengatakan sesuatu dengan orang lain dan mengekspresikan kebutuhan komunikasi mereka. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menunjukan ekspresi kepada seseorang atau lawan bicara.

Dalam hal ini bahasa manula menurut Thomas (2006: 181) bahwa balita dan manula sering dipandang sebagai kelompok yang sedang dalam tahap kehidupan problematis ada kemiripan yang ditunjukkan antara CLD dan gaya

bicaranya. Bahasa anak kecil atau balita memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan orang dewasa karena mereka masih belajar menguasai bahasa. Selama lima tahun pertama kehidupannya masih ada dalam penguasaan tata bahasa dari bahasa ibu. Gaya bicara mereka memiliki 'bunyi' yang khas, cara mereka mengucapkan kata juga berbeda dengan orang dewasa. Berbeda dengan anak kecil, orang dari usia 65 ke atas sudah trampil dan berpengalaman dalam penguasaan bahasa. Namun proses penuaan mempengaruhi pita suara dan otot yang mengendalikan pernafasan dan gerak wajah bisa menurunkan kecepatan berbicara dan suara menjadi lebih tinggi nadanya dengan volume dan resonansi yang lebih rendah daripada orang dewasa yang lebih muda.

Kemiripan antara CDL dan gaya bicara yang ditunjukkan kepada manula terutama dari perawat. Kemiripan ini terletak pada gaya bicaranya, yaitu kalimat yang lebih sederhana, sering mengajukan pertanyaan, sering mengulang kalimat, penggunaan panggilan kesayangan, dan sebagainya. Ada kemiripan antara CDL dengan bahasa yang ditunjukkan kepada manula. Ini menunjukkan bahwa penggunaan CDL atau bahasa yang ditunjukkan kepada manula memiliki hubungan erat dengan pengharapan-pengharapan atau stereotip-stereotip yang ada dalam budaya itu.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini, pernah dilakukan penelitian-penelitian yang relevan, sebagai berikut:

Penelitian oleh Nuraini Handayani, penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dengan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kesalahan pelafalan bahasa Jawa penyiar berita Yogyakarta di stasiun televisi TVRI. Permasalahan yang diangkat berupa kesalahan pelafalan fonem, penambahan fonem dan kesalahan pengurangan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan fonem yang terjadi dalam siaran berita berbahasa Jawa oleh penyiar berita Yogyakarta di stasiun televisi TVRI berupa kesalahan pelafalan fonem vokal dan konsonan, kesalahan penambahan dan pengurangan fonem. Kesalahan fonem vokal, yaitu fonem /a/ dilafalkan [ə], fonem /a/ dilafalkan [ɔ], fonem /ə/ dilafalkan [ɔ], fonem /i/ alofon [I] dilafalkan [i], fonem /i/ dilafalkan [ə], fonem /i/ dilafalkan [e], fonem /i/ dilafalkan [ɔ], dan fonem /u/ alofon [U] dilafalkan [u]. kesalahan fonem konsonan, yaitu fonem /d/ dilafalkan [ɔ] fonem /n/ dilafalkan [ŋ], fonem /ɔ/ dilafalkan /t/. kesalahan penambahan fonem, yaitu fonem /e/ dan /ʔ/. Kesalahan pengurangan /penghilangan fonem, yaitu fonem /i/ dan /ŋ/, fonem /i/, /g/, dan /r/. kesalahan pelafalan fonem dan penghilangan fonem, yaitu fonem /j/ dilafalkan /y/ dan penghilangan

Penelitian oleh Prastiwi Raharjo pada tahun 2013 dengan tujuan penelitian mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan bidang fonologi, morfologi, pemakaian

diksi, dan sintaksi ada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis- jenis kesalahan bahasa Jawa yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta meliputi (1) kesalahan fonologi sebanyak 76 kesalahan (30,28%), (2) kesalahan morfologi sebanyak 28 kesalahan (17,13%), (3) kesalahan pemakaian diksi sebanyak 103 kesalahan (41,03%), (4) kesalahan sintaksis sebanyak 29 kesalahan (11,55%). (1) Kesalahan fonologi meliputi (a) kesalahan pengucapan vokal, (b) kesalahan pengucapan konsonan, (c) penambahan vokal, (d) penambahan konsonan, (e) pengurangan vokal, (f) pengurangan konsonan; (2) kesalahan morfologi meliputi (a) kesalahan pengimbuhan awalan (prefiks), (b) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), dan (c) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfiks); kesalahan pemakaian diksi meliputi (a) pemakaian kosakata bahasa Indonesia, (b) pemakaian kata tidak tutur *ngoko* yang seharusnya *krama*, (c) pemakaian kata jadian dengan bentuk dasar bahasa Indonesia yang berimbuhan bahasa Jawa, (d) kata tidak tepat, (e) kata tidak baku, (f) penggunaan kata ciptaan sendiri; (4) kesalahan sintaksis meliputi (a) kelbihan unsur dalam kalimat, (b) kalimat tidak lengkap, (c) ide pokok kalimat tidak jelas dan, (d) kesalahan urutan kata dalam frase.

Penelitian lain oleh Saiful Latif pada tahun 2011 bertujuan (1) mendapatkan kesalahan tata bahasa dan pemilihan kata mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Khairun Ternate 2008/2009 dalam

menulis karangan non-fiksi, (2) mendapatkan bentuk sumber dan penyebab kesalahan tata bahasa dan kosakata dalam menulis pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Khairun Ternate 2008/2009. Hasil analisis kesalahan (tata bahasa dan kosakata) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesalahan yang terdapat pada mahasiswa yang memiliki nilai tinggi (A dan AB) didominasi oleh faktor performansi pembelajaran, dan kesalahan ini dikategori pada tingkat keparahan kesalahan *rendah* karena kesalahan tersebut diketahui dan diperbaiki oleh pembelajar; (2) kesalahan mahasiswa yang memiliki nilai sedang (B dan BC) didominasi oleh salah formasi, penghilangan, salah memilih kata, dan salah susun kata, kesalahan lokal dan kesalahan global, kesalahan intra-bahasa dan kesalahan antar-bahasa. Penyebab kesalahan pada kelompok mahasiswa ini adalah performansi dan kompetensi pembelajar rendah. Tingkat keparahan kesalahan kelompok mahasiswa ini adalah sedang karena kesalahan tersebut sebagian dapat diketahui dan diperbaiki oleh pembelajar tetapi kesalahan yang lain tidak diketahui dan tidak diperbaiki oleh pembelajar; (3) kesalahan yang terdapat pada kelompok mahasiswa yang memiliki nilai rendah (C dan D) didominasi oleh salah memilih kata, salah susun kata, salah formasi, penghilangan, penambahan, kesalahan lokal, kesalahan global, kesalahan intra bahasa, dan kesalahan antar-bahasa. Penyebab kesalahan didominasi oleh faktor kompetensi pembelajaran rendah.

Tingkat keparahan kesalahan pada kelompok ini adalah tinggi, karena sebagian besar kesalahan tidak diketahui dan tidak diperbaiki oleh pembelajar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah mengenai fokus penelitian yaitu penelitian ini mendeskripsikan kesalahan pelafalan fonem pada lanjut usia yang dikarenakan keterbatasan dalam pelafalan yang disebabkan oleh faktor kesehatan, yaitu berkurangnya kelengkapan dalam menghasilkan bunyi bahasa dengan artikulasi yang tepat. Subjek penelitian ini adalah lansia, sementara penelitian sebelumnya adalah penyiar berita dan siswa.

C. Kerangka Pikir

Bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, gagasan, dan ungkapan perasaan. Bahasa lisan yang banyak digunakan dalam masyarakat dan merupakan bagian primer dari disiplin ilmu linguistik. Pengguna bahasa lisan salah satunya kaum lansia yang telah mengalami penurunan secara fisik yang mempengaruhi dalam proses artikulasi suatu bunyi bahasa yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pelafalan.

Kesalahan pelafalan merupakan kesalahan berbahasa dalam cakupan kesalahan di bidang fonologi. Kesalahan fonologi dibagi menjadi tiga yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kesalahan fonologi yang dialami para lansia ini disebabkan oleh beberapa faktor di

antaranya gigi yang mulai tanggal dan penurunan kekuatan otot bagian artikulasi mengakibatkan kesalahan pelafalan fonem konsonan. Letak lidah saat melafalkan fonem vokal berdekatan sehingga terpengaruh dan membuat kesalahan pelafalan vokal.

Dampak kesalahan itu mengakibatkan terganggunya dalam proses komunikasi dan mengakibatkan kesalahan pahaman dalam komunikasi penghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* unit Abiyoso. Penelitian ini sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan pahaman dengan menganalisis kesalahan pelafalan yang terjadi dan faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan fonem.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi (1994: 73) metode deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, Berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

B. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah manula yang ada di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit 'Abiyoso' yang terdiri dari 12 wisma dengan jumlah penghuni 126 jiwa yang terdiri dari 40 orang pria dan 86 orang wanita. Dalam menentukan sample penelitian menurut Selvilla (1993: 163) ukuran minimum yang dapat lakukan untuk sample penelitian deskriptis adalah 10 persen dari populasi. Untuk populasi yang sangat kecil diperlukan minimum 20 persen. Dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti mengambil 20% untuk menjadi sampel penelitian. Menetapkan sampel penelitian ini sejumlah 25 manula.

Dari keduapuluhlima manula tersebut diambil dengan pertimbangan berdasarkan dari kelompok usia yang ada di panti tersebut yaitu seperti definisi lansia itu mulai dari usia 60 tahun ke atas. Maka dalam pengambilan sampel dari 20% populasi itu dengan menggunakan teknik *cluster sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana pemilihan mengacu pada kelompok bukan pada individu. Teknik pengambilan sampel dengan cluser sampling dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1 Teknik Pengambilan Sampel Data

No	Rentang usia	Jumlah	20 %
1.	≤ 59	1	1
2.	60 – 69	37	8
3.	70 – 79	49	9
4.	80 – 89	34	6
5.	$90 \geq$	5	1
	Jumlah:	126	25

Tujuan klasifikasi usia tersebut adalah untuk mengetahui tingkat kesalahan pada setiap tingka (*level*) yaitu sejauhmana atau bentuk kesalahan apa yang dibuat oleh lansia yang berusia sangat tua, setengah tua, dan cukup tua, Selain itu untuk mengetahui tingkat keparahan pada setiap tingkat usia. Objek penelitian ini adalah kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa yang meliputi perubahan fonem,

penambahan fonem, dan penghilangan fonem pada lansia penghuni Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit 'Abiyoso'.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subroto (2007: 40) dalam penelitian linguisitik, data kebahasaan itu harus ditranskripsikan secara tepat sesuai dengan sifat masalah yang diteliti. Manakala kita meneliti sistem fonem sebuah bahasa dan masalah lafal (termasuk intonasinya) maka data itu perlu ditranskripsikan secara fonetis dengan simbol-simbol IPA (*Internasional Phonetic Alphabet*) dan dengan tanda-tanda diakritik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara natural dengan menggunakan metode simak libat cakap (SLC) dan rekam. Teknik simak libat cakap (SLC) menurut Sudaryanto (1988; 3) adalah metode berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Si peneliti terlibat langsung dalam peristiwa dialog tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu/manunggal dengan cara ikut dalam pembicaraan dengan maksud mendapatkan data tentang kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lansia. Percakapan atau metode cakap itu sendiri dilakukan dengan pemancingan (teknik pancing). Teknik pancing dalam hal ini yang dimaksud adalah peneliti memberikan rangsangan stimulus untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam teknik pancing ini peneliti menggunakan pertanyaan pancingan untuk memancing jawaban yang diharapkan. Pertanyaan pancingan tersebut dapat berupa pertanyaan langsung

maupun menggunakan media. Media yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media gambar. Ketika teknik pertama atau kedua digunakan sekaligus dapat dilakukan perekaman dengan sedemikian sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu rekam berupa MP4.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menjangkau data. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri sebagai *human instrumen*. Peneliti melibatkan diri dalam memperoleh data yang berupa kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa.

Dalam tahap pengumpulan data dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum dan mencatat ke dalam catatan lapangan. Guna mendokumentasi data penelitian penenliti menggunakan alat bantu rekam suara, yakni menggunakan MP4 (*music player*). Peran peneliti sebagai pengumpul data tidak hanya mendengar dari hasil rekaman yang telah terkumpul, namun melihat kondisi penutur pada saat melafalkan kata yang salah dengan meminta mengulang ujaran kata tersebut. Jika masih mengalami kesalahan maka dapat diambil kesimpulan ini data yang dapat dianalisis. Selain dengan itu dengan meminta informasi tentang kondisi fisik dari lansia kepada perawat.

Pada saat pengumpulan data ini sekaligus peneliti melakukan proses analisis data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Dalam proses penyaringan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data dan seperangkat alat tulis guna mencatat bentuk kesalahan fonem pada kartu data. Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Format Pengumpulan Data

Sumber data	: (...../...../...../...../...../.....)
Dalam kalimat	:

Jenis Kesalahan	:
Wujud kesalahan	:
Faktor kesalahan	:

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang beda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2007: 253). Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode dengan menggambarkan keadaan

objek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya. Penelitian mendeskripsikan bentuk- bentuk kesalahan yang ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh subjek penelitian yaitu berupa bentuk kesalahan fonem bahasa Jawa oleh lansia Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso.

Langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut:

1. menyimak atau mendengarkan secara cermat hasil rekaman percakapan lansia;
2. mentranskripsikan data kedalam bentuk tulis yang mula-mula berupa bentuk file dalam mp4 lalu mencatat kesalahan pelafalan yang ada;
3. menandai kesalahan pelafalan yang ditemukan dalam hasil rekaman ujaran subjek;
4. mengelompokkan data yang telah ditemukan berdasarkan kesalahan fonologi.
5. membandingkan data yang sudah ditemukan kesalahannya dengan kata yang baku dalam kamus;
6. interpretasi dengan melihat keadaan faktor penyebab kesalahan si penutur.

Data yang sudah didapat dalam kartu data dikumpulkan dan dianalisis. Pengumpulan data yang telah selesai kemudian diinterpretasikan dan diklasifikasi berdasarkan bidang fonologi (kesalahan pelafalan, kesalahan penghilangan, kesalahan pembalikan, dan kesalahan penyisipan atau penambahan)

Melalui penyimak dan percakapan yang terus-menerus terhadap fenomena kesalahan fonem, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebab kurangnya kemampuan menghasilkan bunyi bahasa mempengaruhi kesalahan pelafalan bunyi bahasa. Semakin rendah kemampuan menghasilkan bunyi bahasa, maka semakin tinggi kesalahan pelafalan bunyi bahasa yang dihasilkan.

Tabel 3. Format Analisis Data

No	Deskripsi	Kesalahan						Faktor penyebab	Keterangan
		Perubahan vokal	Perubahan konsonan	Penambahan vokal	Penambahan konsonan	Penghilangan vokal	Penghilangan konsonan		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Rn : Watuk to mbah, Pun danggu Pnm: Watuk, pun kala enam ola mali-mali (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		✓					Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi Kesalahan kata [ora] —> [ola]. [r] —>[l]. [mari]—>[mali]. [r] —>[l].

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, diperoleh melalui konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Guna meningkatkan pengukuran validitas dan mengurangi bias, maka pada penelitian ini digunakan metode triangulasi teori yaitu pengecekan derajat kepercayaan dengan penjelasan membandingkan dengan teori-teori tentang fonem bahasa Jawa yang benar. Sedangkan guna menentukan data itu tersebut salah secara fonologi dengan cara membandingkan dengan teori tentang kesalahan fonologi. Selain dengan membandingkan dengan teori-teori yang mendukung dilakukan validitas dengan validitas pertimbangan ahli. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara berdiskusi dan konsultasi dengan yang ahli dibidangnya, dalam teknik ini adalah dosen pembimbing. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kebenaran dan interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Reliabilitas data dalam hal ini dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dengan perpanjangan waktu. Ketekunan yang dimaksud adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi relevan dengan personal yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci ketekunan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan yang teliti, rinci dan mendalam. Teknik kajian berulang atau cek- ricek juga dilakukan peneliti dengan cara mengulang dan mendengar kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa. Secara berulang mendengar data-data yang dianggap sesuai. Hal ini

dilakukan karena instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri. Ini untuk menjaga supaya peneliti terhindar dari bias.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh gambaran mengenai deskripsi kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh lansia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso. Kesalahan pelafalan dalam penelitian ini terjadi pada kesalahan pelafalan fonem vokal dan fonem konsonan, yang meliputi perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Dalam satu kutipan hasil penelitian ini kadang ditemukan lebih dari satu jenis kesalahan, namun dalam penjabarannya dilakukan berdasarkan wujud kesalahan yang dibahas. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 : Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa

No	Jenis kesalahan	Wujud kesalahan	Faktor Penyebab	Indikator
1	2	3	4	5
1	Perubahan vokal	[a] => [□]	Kesalahan pelafalan fonem [□] yang berada pada suku kata kedua, yaitu di belakang fonem [s] karena pengucapan vokal [a] dan [□] posisi lidah berdekatan.	Tiyang ngen kula angsel Gadingan tiyang Megelang (Rec1/Pnm/90/22/07/2013/Data No 5) Terjadi kesalahan kata [aŋs□l] <= [aŋsal] [□] <= [a]
		[I] => [i]	Kesalahan pelafalan fonem [i] yang beralofon [I] dilafalkan [i]. Dalam bahasa Jawa fonem /i/ mempunyai dua alofon yaitu /i/ dan /I/.	Pnm: pun kalih taun. (Rec 1/Pnm/90/22/07/2013/Data No 25) Terjadi kesalahan kata [kalih], <= [kalIh] [i] <= [I].

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		[□] => [i]	Kesalahan pelafalan fonem [□] dilafalkan [i] pada kata <i>greja</i> ini disebabkan letak lidah saat proses artikulasi berdekatan vokal /□/ dilafalkan dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga dibawah vokal tertutup. Tetapi penutur melafalkan dengan menaikkan posisi lidah setinggi mungkin dengan batas vokal sehingga seharusnya dilafalkan dengan /□/ dilafalkan /i/.	Pnm: Medal glija . (Rec 24/Pnm/90/22/07/2013/Data No 19) Terjadi kesalahan kata [gl ij□] <= [gr □j□] [i] <= [□]
		[□] => [a]	Kesalahan pelafalan fonem [□] yang dilafalkan [a]. Dipengaruhi oleh serapan bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jawa kata <i>kulawarga</i> fonem /a/ di akhir suku kata seharusnya dilafalkan dengan [□]	Tgm: Boten onten, sedelek pun boten ngaku. Keluarga nggih pun kaping tiga neng nek boten diparinggi. Teng mliki nek boten diaku lak boten ditiliki (Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013/ Data No 31) Terjadi kesalahan kata [k□luarga] <=[kul□warg□]
2.	Perubahan konsonan	[r] => [l]	Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka pelafalan fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Pnm :Watuk, pun kala enam ola mali-mali (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 6) Terjadi kesalahan kata [ola] <= [ora] [mali] <=[mari] [l] <=[r]
		[r] => [y]	Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar	Krt: Duyen . (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013/ Data No 38)

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka pelafalan fonem [r] berubah menjadi [y] yaitu semi-vokal medio-palatal	Terjadi kesalahan kata [duy□n] [duy□n] <= [dur□n]. [y] <=[r].
		[s]=> [d]	Dalam menghasilkan konsonan geser lamino alveolar, yaitu fonem [s], penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka pelafalan fonem [s] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.	Pnm:. Deleng mati-mati, idih paling padang umur. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 12) Terjadi kesalahan kata [id Ih] <=[is Ih] [d]<=[s]
		[s] =>[t]	Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka pelafalan fonem [s] berubah menjadi [t] konsonan hambat letup apio dental.	Pnm :Sampun kula langsung ending-ending tengah wolu kalih tiang jam loras sontren jam sekawan. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 2) Terjadi kesalahan kata [tiaŋ]<= [siaŋ] [t]<= [s]
		[s]=>[c]	Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka pelafalan fonem [s]	Tgm: Kula nek boten seneng ajeng mikili napa, maem tinggal njipuk ola mikili blanja adus tinggal gebyur tulu kepenak kasul

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			berubah menjadi [c] konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara	bantal climut . (Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013/ Data No 30)Terjadi kesalahan kata [climut] <- [s□limut] [c] <=[s]
		[s] =>[n]	Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar, Sedangkan penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [s] berubah dilafalkan [n] karena terpengaruh imbuan -an sehingga penutur justru melafalkan kata preksan menjadi preknaan.	Srm: Nggih ngunjuk obat. Dadi nek seminggu dinten rebo niku priknan (Rec 3/ Srm/ 82/ 22/07/2013/ Data No: 9) Terjadi kesalahan kata [prI?nan] <= [prI?saan] Perubahan fonem [n] <= [s].
		[c] =>[s]	Dalam melafalka fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara. penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga [c] berubah menjadi fonem [s] yaitu geser lamino alveolar tak bersuara.	Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel lika. Pablik tenun denenge saha mulia. Rn: Cahaya mulya? (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ data no 20) Terjadi kesalahan kata [saha]< —[cahaya], [s]<=[c]
		[c] => [t]	Dalam melafalkan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara. Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu	Pnm: Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telad la de untu, kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangangpuluh taun. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 12) Terjadi kesalahan kata [t□lat]<= [c□lat] [t]<= [c]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	
		[j]=>[d]	Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.	Rn: Asrep boten mbah? Pnm : boten, Nek dawah udan nika nggih. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No;3) Terjadi kesalahan [dawah] <= [jawah]. [d]<= [j]
		[□]=>[d]	Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, Sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dngan tepat karena letak pelafalan fonem [□] dan [d] yang berdekatan maka yang terjadi fonem [□] dilafalkan [d] yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.	Krt: Wingi dipesen La kena mlaku dewe lho mbah, kudu ana sing ngetelke (Rec 3/ Krt/ 82/22/07/2013/ Data No 11) Terjadi kesalahan kata [d□w□] <= [□□w□] [d]<= [□]
		[p]=>[t]	Dalam melafalkan fonem [p] yaitu konsonan habit letup bilabial, penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [p] berubah menjadi [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Pnm: Dek wingi nika nggih enten lale liki, lale medali noten, telune niku napa wingi, nun bakal nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013 Data No: 21) Terjadi kesalahan kata [t□lun□] <=[p□rlun□] [t]<= [p]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		[□]=>[t]	Kesalahan pelafalan konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara, yaitu [□]. Sedangkan dalam hal ini penutur tidak melakukan proses artikulasi tepat karena letak pelafalan fonem [□] dan [t] yang berdekatan maka yang terjadi fonem /□/ dilafalkan [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Pnm : Kok mung kiambak Rn : Nggeh mbah Pnm : Nika lencange katah (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 14) Terjadi kesalahan kata [katah]<= [ka□ah]. [t] <= [□]
		[p]=>[b]	Dalam menghasilkan konsonan hambat letup bilabial, yaitu fonem [p] atau [b]. Kesalahan yang terjadi dalam kata <i>gamping</i> adalah perubahan fonem [p] menjadi [b] keduanya merupakan konsonan hambat letup bilabial perbedaanya [p] termasuk konsonan keras tak bersuara sedangkan [b] termasuk konsonan lunak bersuara.	Pnm: La kuat tebih, Blinghaljo nek gambing lak tebih dadak ngulon. (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No:18) Terjadi kesalahan kata [gambin] <= [gampIn] Perubahan fonem [b] <= [p]
		[ñ]=>[n]	Dalam melafalkan fonem [ñ] yaitu konsonan nasal medio palatal, Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [ñ] berubah menjadi	Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel mlika. Pablik tenun denenge saha mulia (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 20) Terjadi kesalahan kata [nambut]<= [ñambut] [n]<= [ñ]

Tabel Lanjutan

	2	3	4	5
			yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara[n].	
		[ŋ]=>[n]	Dalam melafalkan fonem [ŋ] yaitu konsonan nasal darso- alveolar, sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [ŋ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara	Srm: Iki nggih rambut kula lak riyen dawa, neng kok gatel banet . (Rec 3/Srm/82/ 22/07/2013/ Data No 10) Terjadi kesalahan kata [banet] <=[banet], [n] <-[ŋ]
3.	Penambahan Konsonan	[r]	Penambahan lafal fonem [r] karena disebabkan penutur terpengaruh kata sebelum kata <i>sontren</i> yang terdapat fonem [r], maka pada kata <i>sonten</i> yang tak perlu ada fonem [r] justru ada fonem [r]	Pnm :Sampun kula langsung ending-ending tengah wolu kalih tiang jam loras jam sontren jam sekawan. Ping pindo-pindo. Nek tiang setli pun waleg pun tuwuk (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No :2) [sɔ̃ntrɔ̃n]<=[sɔ̃ntɔ̃n]
4.	Penghilangan vocal	[u]	Hilangnya lafal fonem [u] dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata <i>nyuwun</i> dilafalkan <i>nun</i> dengan menghilangkan fonem di tengah suku kata yaitu [u].	Pnm: Dek wingi nika nggih enten lale liki, lale medali noten, telune niku napa wingi, n^{oo}un bakal nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013 Data No :21) [nUn] <=[ñuwUn]
		[a]	Hilangnya lafal fonem [a] dikarenakan penutur tidak dapat	Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel lika. Pablik tenun denenge saha ^{oo} mulia. Rn: Cahaya mulya?

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata cahaya dilafalkan saha dengan menghilangkan fonem di akhir suku kata yaitu [a].	(Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No:20) [saha]<= [cahaya] penghilangan fonem [a]
5.	Penghilangan Konsonan	[?]	Hilangnya lafal fonem [?] pada priksaan ini dikarenakan penutur tidak mampu melakukan pengratikulasian dengan tepat.	Rn :Ngunjuk obat boten simbah Pnm : Nek lebo pli□san. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)Terjadi kesalahan kata [pliIsan]. <= [prI?saan] hilang konsonan [?]
		[w]	Hilangnya lafal fonem [w] ini dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat maka kata duwe dilafalkan de dengan menghilangkan fonem di tengah suku kata.	Pnm: Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telat la d□□e untu,kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangangpuluh taun. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No: 12) [d□]<= [duw□] penghilangan fonem [w].
		[l]	Hilangnya lafal fonem [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar pada kata telas ini disebabkan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat dikarenakan sebagian gigi bagian belakang dan depan telah tanggal	Pnm : Kula niki kanda nggeh isa neng telat boten ceta kula malu untu pun te ^a as. Kula Pun long taun untune le te ^a as. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No : 16) [t□as]<= [t□las] Penghulangan fonem [l]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
			sehingga ujung lidah yang seharusnya menyentuh gusi bagian depan meluncur sebelum terjadi proses artikulasi fonem [l].	
		[m]	Konsonan rangkap yang terdapat pada kata mriki mengalami hilang lafal fonem [m] dan perubahan pelafalan fonem [r] menjadi fonem [l] hal ini disebabkan penutur tidak mampu melakukan proses artikulasi fonem /m/ sehingga dalam pelafalanya hilang fonem [m].	Pnm: segel, ngange wedang teng □liki pun disediani. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No :17) [mriki] → [li?i] penghilangan fonem [m]
		[y]	Hilangnya lafal fonem [y] dan [a] dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata cahaya dilafalkan saha dengan menghilangkan fonem [y] dan [a].	Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel lika. Pablik tenun denenge saha ^{□□} mulia. (Rec24/Pnm/90/22/07/2013/ Data No :20) [saha]≤[cahaya] penghilangan fonem [y]
		[ŋ]	Hilangnya lafal fonem [ŋ] yaitu konsonan nasal darso-velar ini dikarenakan penutur tidak mampu melakukan pengartikulasian dengan tepat	Krt: Ajeng dikawin boten a [□] sal simbok kula sok nek wis gede wae. Bakal bojo kula niku pun teng mliku mawon pun nunggoni kula. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013/ Data No: 48) [a [□] sal]≤[aŋsal]

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		[r]	Hilangnya lafal fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar ini dikarenakan penutur tidak mampu melakukan pengartikulasian dengan tepat	Pnm: Dek wingi nika nggih enten lale liki, lale medali noten, te[□]lune niku napa wingi, nun bakal nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 21) [t [□] lun [□]] <=[p [□] rlun [□]] penghilanga fonem /r/

Keterangan

□ : zero/ hilangnya fonem

<= : dilafalkan

[] : transkirpsi secara fonetik

// : transkirpsi secara fonemis

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa ditemukan lima kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi ini berupa kesalahan perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal dan penghilangan fonem konsonan.

Kesalahan fonem perubahan vokal terdapat empat macam kesalahan, yaitu fonem /a/ alofon [a] dilafalkan [□], fonem /i/ alofon [I] dilafalkan [i], [□] dilafalkan [i] dan [□] dilafalkan [a]. Kesalahan perubahan fonem konsonan terdapat 15 macam, yaitu fonem [r] dilafalkan [l], [r] dilafalkan [y], [s] dilafalkan [d], [s] dilafalkan [t], [s] dilafalkan [c], [s] dilafalkan [n], [c] dilafalkan [s], [c]

dilafalkan [t], [j] dilafalkan [d], [□] dilafalkan [d], [p] dilafalkan [t], [□] dilafalkan [t], /b/ dilafalkan [p], /ñ/ dilafalkan [n] dan /ŋ/ dilafalkan [n].

Kesalahan penambaha fonem konsonan terdapat satu macam, yaitu fonem /r/. Kesalahan fonologis berupa penghilangan fonem vokal terdapat dua macam, yaitu fonem /a/ dan /u/. Bentuk kesalahan yang terakhir penghilangan fonem konsonan terdapat enam macam, yaitu /ʔ/, /w/, /l/, /m/, /y/, /ŋ/ dan /r/.

Pada pembahasan hasil penelitian bentuk kesalahan pelafalan fonem akan dilanjutkan dengan penyebab kesalahan. Hal ini karena peristiwa kesalahan pelafalan tidak dapat dipisahkan dari penyebab kesalahannya.

1. Kesalahan Pelafalan Fonem Vokal

Kesalahan berbahasa khususnya pada bahasa lisan sering terjadi. Dalam bahasa Jawa sendiri pelafalan fonem mempunyai ciri dan pelafalan khusus sesuai dengan kaidah pelafalan dalam bahasa Jawa karena bahasa Jawa memiliki tujuh bunyi vokal yang baku dan sesuai kaidah dalam bahasa Jawa. Oleh karenanya pelafalan bahasa Jawa berbeda dengan pelafalan fonem bahasa Indonesia.

a) Pelafalan fonem /a/ alofon [a] dilafalkan [□]

Data tentang kesalahan pelafalan fonem /a/ alofon [a] dilafalkan [□] ditemukan satu data. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

- (1). *Pnm: Tiyang gen kula **angsel** Gadingan tiyang Megelang*
 ‘Pnm: Orang daerah saya mendapatkan jodoh orang Gadingan Magelang’
 (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas, mengandung kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *angsel* [aŋs□l]. Kata *angsel* dalam bahasa Jawa

tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *angsal* ‘mendapat’. Pelafalan untuk kata *angsal* adalah [aŋsal]. Kata *angsal* merupakan ragam krama dari kata *oleh*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan [a] di suku kedua yang dilafalkan [ɔ], dalam hal ini [aŋsal] dilafalkan [aŋsɔl]. Vokal /a/ merupakan vokal depan, terbuka, rendah dan tak bulat. Vokal depan yaitu vokal yang dihasilkan dengan gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Vokal terbuka yaitu vokal yang dibentuk dengan posisi lidah serendah mungkin dengan jarak antara lidah dan langit-langit jauh sehingga akan terbuka. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal /a/ termasuk vokal rendah karena sewaktu melafalkan vokal itu dengan merendahkan lidah depan serendah mungkin. Berdasarkan bentuk bibir vokal /a/ termasuk vokal tak bulat atau terbentang lebar karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah, sehingga secara otomatis bentuk bibir terbentang lebar.

Vokal /ɔ/ termasuk vokal tengah, semi tertutup, madya, dan tak bulat. Yang dimaksud dengan vokal tengah yaitu vokal yang dihasilkan dengan gerakan peranan turun naiknya lidah bagian tengah. Vokal /ɔ/ disebut vokal semi-tertutup karena dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga dibawah vokal tertutup. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah vokal /ɔ/ disebut madya karena sewaktu melafalkan vokal /ɔ/ dengan sedikit menaikkan lidah dua pertiga di atas vokal rendah. Menurut bentuk bibir vokal /ɔ/ termasuk tak bulat atau terbentang lebar karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah, sehingga secara otomatis bentuk bibir terbentang lebar.

Kedua vokal tersebut memiliki perbedaan yang sedikit yaitu pelafalan vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan posisi merendahkan lidah depan serendah mungkin sehingga jarak antara lidah dan langit-langit jauh maka akan terbuka. Tapi penutur melafalkan dengan lidah terletak di posisi madya atau di atas posisi ketika melafalkan vokal /a/ sehingga yang dilafalkan adalah vokal /□/.

b) Pelafalan fonem /i/ alofon [I] → [i]

Data tentang kesalahan pelafalan fonem /i/ alofon [I] dilafalkan [i] ditemukan satu data. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

(2) *Rn: Simbah sampun danggu wonten mriki?*

Rn: Simbah sudah lama tinggal di sini

*Pnm: pun **kalih** taun.*

Pnm: sudah dua tahun.

(Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

(3) *Rn: Mbah riyen menawi kulakan boten wonten pasar Gamping mbah?*

‘Rn: Simbah dulu kalau belanja tidak di pasar Gamping saja Mbah?’

Pnm: peken pundi?

‘Pnm: pasar mana?’

Rn: Gamping.

‘Rn: Gamping.’

*Pnm: La kuat tebih, Blinghaljo mawon nek **gambing** lak tebih dadak ngulon.*

‘Pnm: Sudah tidak kuat Bringharjo saja, kalau Gambing jauh harus ke barat ‘

(Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *kalih* [kalih] dan *gamping* [gabin]. Kata *kalih* dilafalkan [kalih] dan *gamping* dilafalkan [gabin] dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *kalih* [kalih] ‘dua’ dan *gamping* [gampIn] ‘nama daerah di kota Yogyakarta’.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan vokal [i] yang beralofon [I] dilafalkan [i] terjadi ditengah suku kata. Dalam hal ini [kalIh] dilafalkan [kalih] dan [gampIn] dilafalkan [gambin]. Vokal /I/ termasuk vokal depan, madya, semi terbuka dan netral. Vokal depan yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah termasuk vokal madya karena ketika melafalkan vokal /I/ dengan sedikit menaikan lidah dua pertiga di atas vokal rendah. Vokal semi-terbuka yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Berdasarkan bentuk bibir vokal /I/ diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral yaitu tidak bilat tetapi juga tidak terbentang lebar, karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah dalam megucapkan.

Vokal /i/ merupakan vokal depan, tertutup, tinggi dan tak bulat. Vokal depan yaitu vokal yang dihasilkan berdasarkan gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Vokal tertutup yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal /i/ termasuk vokal tinggi karena sewaktu melafalkannya dengan meninggikan lidah depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan geseran. Berdasarkan bentuk bibit vokal /i/ termasuk vokal tak bulat dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentuk lebar karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah.

Kedua vokal tersebut memiliki perbedaan yang sedikit yaitu pelafalan vokal /I/ yang seharusnya dilafalkan dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga dibawah vokal

tertutup. Tetapi penutur melafalkan dengan menaikkan posisi lidah setinggi mungkin dengan batas vokal sehingga seharusnya dilafalkan dengan /I/ dilafalkan /i/.

c) Kesalahan Pelafalan fonem [ɨ] → [i]

Data tentang kesalahan pelafalan fonem [ɨ] dilafalkan [i] ditemukan satu data. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

(3) *Pnm: Denengan nitih kendalaan*

‘Pnm: kamu naik montor?’

Rn: Nggih

‘Rn: iya’

Pnm: Ngidul pa ngulon? Ngidul kuta

‘Pnm: keselatan apa ke barat? Ke selatan arah kota?’

Rn: Boten, kula lewat peken pakem.

‘Rn: Tidak, saya lewat Pasar Pakem.’

*Pnm: Medal **glija**?*

‘Pnm: Lewat greja?’

(Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No :19)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *glija* [glijɨ], kata *glija* dalam kalimat bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *grɨja* ‘tempat beribadah agama Kristen’. Pelafalan kata *greja* adalah [grɨjɨ].

Dari urian di atas terjadi kesalahan pelafalan vokal/ ɨ/ dilafalkan /i/, dalam hal ini [grɨjɨ] dilafalkan [glijɨ]. Vokal / ɨ/ merupakan vokal depan, semi-terbuka, madya, dan vokal tak bulat. Vokal depan adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Vokal semi-terbuka yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal paling rendah atau dua pertiga vokal tertutup, dan menurut

bentuk bibir waktu vokal diucapkan termasuk vokal tak bulat. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah termasuk madya karena sewaktu melafalkan dengan sedikit menaika lidah dua pertiga di atas vokal rendah. Berdasarkan bentuk bibir vokal /□/ vokal tak bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar, karena menyesuaikan dari gerak lidah dalam melafalkan vokal /□/.

Vokal /i/ merupakan vokal depan, tertutup, tinggi dan tak bulat. Vokal depan yaitu vokal yang berdasarkan bagian lidah yang bergerak dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Vokal tertutup yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah maka vokal /i/ termasuk vokal tinggi karena sewaktu melafalkannya dengan meninggikan lidah depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan geseran. Berdasarkan bentuk bibir vokal /i/ termasuk vokal tak bulat dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentuk lebar karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah.

Kedua vokal tersebut memiliki perbedaan sedikit yaitu pelafalan vokal /□/ yang seharusnya dilafalkan dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga dibawah vokal tertutup. Tetapi penutur melafalkan dengan menaikkan posisi lidah setinggi mungkin dengan batas vokal sehingga seharusnya dilafalkan dengan /□/ dilafalkan /i/.

d) Pelafalan fonem /a/ alofon [□] -> [a]

Data tentang kesalahan pelafalan fonem /a/ alofon [a] dilafalkan [a] ditemukan satu data. Hal itu nampak pada kutipan berikut ini.

(4) Tgm: *Boten onten, sedelek pun boten ngaku. **Keluarga** nggih pun kaping tiga neng nek boten diparinggi. Teng mliki nek boten diaku lak boten ditiliki*

Tgm: Tidak ada, saudara yang mengaku. Berrumahtangga juga sudah tiga kali tapi

(Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013/ Data No 31)

Dari kutipan di atas mengandung kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *keluarga* [kɔluarga], kata keluarga dalam bahasa Jawa tidak bermakna. Kata *keluarga* dilafalkan [kɔluarga] tepat dalam kaidah bahasa Indonesia, tetapi akan berubah bila dilafalkan dalam bahasa Jawa. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *kulawarga* [kulɔwargɔ] ‘sanak saudara’.

Fonem /a/ mempunyai dua alofon, yaitu [a] dan [ɔ]. Vokal /ɔ/ yang biasa disebut a jegeg termasuk vokal belakang, terbuka, madya dan bulat. Vokal belakang yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranaan turun naiknya lidah bagian belakang. Vokal terbuka yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, dengan demikian vokal ini termasuk vokal terbuka. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah vokal /ɔ/ termasuk vokal madya, karena sewaktu melafalkan dengan sedikit menaikkan lidah di atas vokal rendah. Berdasarkan bentuk bibir vokal /ɔ/ termasuk vokal bulat yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah, sehingga secara otomatis bentuk bibir menjadi bulat.

Vokal /a/ yang biasa disebut *a miring* merupakan vokal depan, terbuka, rendah dan tak bulat. Vokal depan yaitu vokal yang berdasarkan bagian lidah

yang bergerak dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian depan. Vokal terbuka yaitu vokal yang berdasarkan struktur jarak lidah dengan langit-langit termasuk vokal yang dibentuk dengan posisi lidah serendah mungkin. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah termasuk rendah, karena sewaktu melafalkan vokal ini dengan merendahkan lidah depan serendah mungkin. Berdasarkan bentuk bibir termasuk vokal tak bulat atau terbentang lebar karena bentuk bibir menyesuaikan gerak lidah, sehingga secara otomatis bentuk bibir tak bulat atau terbentang.

Kedua vokal tersebut memiliki perbedaan yang sedikit yaitu pelafalan vokal /□/ yang seharusnya dilafalkan dengan gerak lidah bagian belakang dengan tinggi lidah madya maka bentuk bibir akan bulat. Tetapi penutur melafalkan dengan gerak lidah bagian belakang dengan menurunkan lidah serendah mungkin sehingga jarak antara lidah dan langit-langit keras jauh maka akan terbentang, maka yang seharusnya dilafalkan /□/ dilafalkan /a/.

2. Kesalahan Pelafalan Fonem Konsonan

Kesalahan pelafalan fonologi karena perubahan pelafalan fonem konsonan ini disebabkan penutur tidak dapat melafalkan fonem konsonan pada kata yang seharusnya dilafalkan. Penutur dalam hal ini melakukan dengan bunyi konsonan dengan konsonan yang memiliki kedekatan bunyi.

a) Pelafalan fonem [r] dilafalkan [l]

- (5) *Rn : Watuk to mbah?, Pun danggu*
Rn : simbah batuk?, sudah lama?

*Pnm : Watuk, pun kala enam **ola mali-mali***

Pnm: Batuk, sejak masih muda tidak sembuh-sembuh.

(Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No:6)

(6) *Rn: Niki wau bibar senam?*

Rn: tadi selesai senam?

*Pnm: Inggih, neng kula boten gelem kok, pun tuwa, mlaku wis **la losa***

Pnm: iya, tapi saya tidak. Sudah tua, jalan saja tidak kuat (Rec 1/

Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan.

Kata yang mengalami kesalahan adalah kata *ola* [ola], *mali* [mali] dan *losa* [los□].

Kata *ola*, *mali* dan *losa* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi pelafalan yang sesuai adalah *ora* ‘tidak’, *mari* ‘sembuh, dan *rosa* ‘kuat’.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [r] dilafalkan [l], dalam hal [ora] dilafalkan [ola], [mari] dilafalkan [mali] dan [ros□] dilafalkan [los□]. Fonem /r/ merupakan konsonan getar apiko alveolar, yaitu terjadi bila artikulator aktifnya menghasilkan proses getar antara artikulator aktif dan pasifnya yaitu ujung lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya gusi. Lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggag secara berkali-kali pada gusi belakang bagian atas sehingga menyebabkan jalanya udara bergetar.

Fonem /l/ merupakan konsonan samping (*laterals*) yaitu konsonan yang dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Konsonan /l/ terbentuk bila ujung lidah sebagai artikulator aktif menyentuh rapat pada gusi sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang, karena udara melaluhi tengah mulut

terhalang maka udara yang dihembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit

Berdasarkan keterangan di atas kedua konsonan ini memiliki perbedaan yang sedikit yaitu, konsonan /r/ yang dilafalkan dengan proses getar antara ujung lidah dan gusi, tetapi penutur melafalkan dengan menekan lidah dan gusi tanpa melakukan getaran sehingga yang keluar adalah bunyi fonem /l/. Hal ini disebabkan karena gigi bagian depan telah tanggal sehingga jalannya udara yang seharusnya menyebabkan getaran justru meluncur tanpa ada penghambat gigi bagian depan.

b) Pelafalan fonem [r] dilafalkan [y]

(7) Rn: *Niki woh napa mbah, kulite onten rine? (menunjukkan gambar buah durian)*

Rn: Ini buah apa Mbah, kulitnya ada durinya? (menunjukkan gambar buah durian)

Krt: ***Duyen.***

Krt: Duyen. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013/ Data No: 38)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan fonem /r/ yang dilafalkan /y/. kata yang mengalami kesalahan adalah kata duyen [duy□n]. Kata duyen dalam bahasa Jawa memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *duren* [dur□n] ‘buah durian’.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem /r/ dilafalkan /y/, dalam hal ini [dur□n] dilafalkan [duy□n]. Fonem /r/ merupakan konsonan getar apiko alveolar, yaitu terjadi bila artikulator aktifnya menghasilkan proses getar antara artikulator aktif dan pasifnya yaitu ujung lidah sebagai artikulator aktif dan artikulator pasifnya gusi. Lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah

merapat dan merenggag secara berkali-kali pada gusi belakang bagian atas sehingga menyebabkan jalanya udara bergetar.

Fonem /y/ merupakan semi vokal medio-palatal yaitu konsonan yang dibentuk dengan langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung. Tengah lidah sebagai artikulator aktif menaik mendekati langit-langit keras sebagai artikulator pasif, tetapi tidak sampai rapat. Ketinggian lidah jika dibandingkan dengan [i], [j] sedikit lebih tinggi, tapi lebih rendah dari bunyi [j]

Dari keterangan di atas kedua konsonan ini memiliki perbedaan, konsonan /r/ dihasilkan dengan proses getar antara ujung lidah dan gusi, sedangkan /y/ dihasilkan dengan menaikkan tengah lidah mendekati langit-langit keras, tetapi tidak sampai rapat maka udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat. Kesalahan ini disebabkan oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh. Hal ini menyebabkan jalannya udara yang seharusnya terjadi getaran justru meluncur tanpa ada penghabat gigi bagian depan sehingga tidak terjadi getaran penghasil fonem /r/.

c) Pelafalan fonem [s] dilafalkan [d]

(8) Rn : Ayo mbah ngobrol, cerita

Rn: Ayo mbah ngobrol, cerita.

Pnm: Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telad la de untu, kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangang puluh taun. Deleng mati-mati, **idih** paling padang umur. Kantane pun do mati kabeh. Kanta kula punnapa niku da mati kabeh. Kanta kula punnapa niku da mati ningal. mletasi ulip nek deleng dipalingi pundut kula la nek deleng titi mangsane.

Pnm: Tidak bisa cerita, sudah tidak jelas, sudah celat karena tidak punya gigi, saya sudah tua sendiri sudah sembilanpuluh tahun. Belum meninggal. Masih diberi panjang umur. Teman-teman saya banyak yang sudah meninggal menjalankan hidup kalau belum tiba saatnya dipanggil.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 20)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan pelafalan adalah *idih* [idIh]. Kata *idih* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *isih* ‘masih’. Pelafalan untuk kata *isih* adalah [isIh] .

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [s] yang dilafalkan [d], dalam hal ini [isIh] dilafalkan [idIh]. Fonem /s/ merupakan konsonan geser lamino alveolar yaitu konsonan yang dibentuk dengan posisi tengah lidah-langit sebagai artikulator aktif menekan langit-lagit keras sebagai artikulator pasif dan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikan sehingga udara udara tidak bisa keluar melalui rongga hidung. Secara tiba-tiba tengah lidah yang menekan langit-langit keras kemudian dilepaskan terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut.

Fonem /d/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental konsonan lunak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Ujung ludah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi bagian atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat pada gigi kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem /s/ yang seharusnya dilafalkan dengan geseran karena jarak antara daun lidah dan gusi yang sempit, tetapi penutur tidak dapat melafalkan fonem [s] dan melafalkan dengan fonem [d]. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalanya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

d) Pelafalan fonem [s] dilafalkan [t]

(9) *Rn : Sampun dhahar Mbah?*

'Rn : Sudah makan, Mbah?'

*Pnm :Sampun kula langsung ending-ending tengah wolu kalih **tiang** jam loras jam sontren jam sekawan. Ping pindo-pindo. Nek tiang setli pun waleg pun tuwuk.'*

'Pnm: Sudah, saya pagi-pagi langsung makan jam setengah delapan, siang jam dua belas, sore jam empat. Setiap duakali. Kalu untuk wanita ya sudah kenyang.' (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas terdapat kesalahan pelafalan kata. Kata yang mengalami kesalahan adalah *tiang* [tian]. Kata *tiang* menurut konteks kalimatnya dalam bahasa jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *siang* 'siang'. Pelafalan untuk kata *siang* adalah [sian]. Kata *siang* merupakan ragam krama dari kata *awan*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [t], dalam hal ini [sian] dilafalkan [tian]. Fonem /s/ merupakan konsonan lamino-alveolar, terjadi bila posisi daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruang udara antara daun lidah dan gusi itu sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser.

Fonem /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental keras tak bersuara yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [s] yang seharusnya dilafalkan dengan menekankan ujung lidah pada gusi yang membuat jarak antara daun lidah dan gusi menjadi sempit. Tetapi penutur tidak dapat melafalkannya dan melafalkannya dengan fonem [t]. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

e) Pelafalan fonem [s] dilafalkan [c]

(10) *Rn: Simbah wonten mriki remen mbah?*

Rn: Simbah ada di sini senang?

Tgm: Kula nek boten seneng ajeng mikili napa, maem tinggal njipuk ola mikiri blanja adus tinggal gebyur tulu kepenak kasul bantal celimut.)

Tgm: Saya kalau tidak senang kana apa, makan tinggal ambil, tidak mikir perlu belana, mandi tinggal mandi, tidur sudah nyaman pakai kasur, bantal, climut.

(Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013/ Data No 31)

Dari kutipan di atas, terdapat kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *climut* [c□limut]. Kata climut dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *slimut* ‘kemul/ selimut’. Pelafalan untuk kata slimut adalah [s□limut].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [c], dalam hal ini [s□limut] dilafalkan [c□limut]. Fonem /s/ merupakan konsonan lamino-alveolar, terjadi bila posisi daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruang udara antara daun lidah dan gusi itu sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser.

Fonem [c] merupakan konsonan hambat letup medio-palatal yaitu konsonan yang terjadi bila tengah lidah sebagai artikulator aktif menekan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, karena udara yang dihirupkan melalui paru-paru terhambat. Maka secara tiba-tiba lidah yang menekan rapat kemudian dilepaskan, maka terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut.

Dari keterangan di atas kedua lafal konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [s] yang seharusnya dilafalkan dengan menekankan ujung lidah pada gusi yang membuat jarak antara daun lidah dan gusi menjadi sempit. Tetapi penutur tidak dapat melafalkannya dan melafalkannya dengan fonem [c]. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

f) Pelafalan fonem [s] dilafalkan [n]

(11) Rn: *Lajeng Niki ngunjuk obat boten?*

Rn: sekarang minum obat tidak?

Srm: Nggih ngunjuk obat. Dadi nek seminggu dinten rebo niku priknan

Srm: Ya minum obat. Jadi dalam seminggu ada pemeriksaan.

(Rec 3/ Srm/ 82/ 22/07/2013/ Data No: 9)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami pelafalan adalah *priknan* [prɪʔnan]. kata priknan tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *priksaan*. Pelafalan untuk kata priksaan adalah [prɪʔsaan].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [s] dilafalkan [n], dalam hal ini [prɪʔsaan] dilafalkan [prɪʔnan]. Fonem /s/ merupakan konsonan lamino-alveolar, terjadi bila posisi daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruang udara antara daun lidah dan gusi itu sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser.

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal apiko-alveolar yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Beserta itu ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada artikulator pasif yaitu gusi. Maka jalanya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung.

Dari keerrangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [s] yang seharusnya dilafalkan dengan menekan ujung lidah pada gusi yang membuat jarak antara daun lidah dan gusi menjadi sempit. Tetapi penutur tidak dapat melafalkannya dan melafalkannya dengan fonem [n]. Hal ini dikarenakan terpengaruh imbuhan *-an* sehingga penutur melafalkan kata *priksaan* menjadi *priknan*. Selain itu faktor kesehatan

seperti gigi yang tanggal hal ini juga berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

g) Pelafalan fonem [c] dilafalkan [s]

(12) *Pnm: Njengan leh slemane pundi?*

Pnm: Anda, Slemannya daerah mana?

Rn: Tempel

Rn: Tempel

Pnm: Kalih galung?

Pnm: dengan Gambing?

Rn: Gamping?

Rn: Gamping

Pnm: Nggih.

Pnm: Iya

Rn: Tebih mbah kula namung Sleman sisih ler riki.

Rn: Masih jauh Mbah, saya daerah Sleman bagian utara.

Pnm: Kalih medali

Pnm: sama daerah medari?

Rn: Nggih daerah medari. Mriku,gen pabrik-pabrik nika to?

Rn:

*Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel lika. Pablik tenun denenge **saha** mulia.*

Pnm: Iya, teman saya dulu berkerja di pabrik. Pabrik tenun namanya saha mulia.

Rn: cahaya mulia?

Rn: Cahaya mulia?

Pnm: nggih.

Pnm: iya. (Rec24/Pnm/90/22/07/2013/ Data No: 20)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *saha* [saha]. Kata *saha* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi pelafalan yang benar adalah *cahaya*. Pelafalan untuk kata *cahaya* adalah [cahaya] ‘sorot/cahaya’

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [c] dilafalkan [s], dalam hal ini [cahaya] dilafalkan [saha]. Fonem /c/ merupakan konsonan hambat letup medio-palatal yaitu konsonan yang terjadi bila tengah lidah sebagai

artikulator aktif menekan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, karena udara yang dihembuskan melalui paru-paru terhambat. Maka secara tiba-tiba lidah yang menekan rapat kemudian dilepaskan, maka terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut.

Fonem /s/ merupakan konsonan lamino-alveolar, terjadi bila posisi daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekankan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruang udara antara daun lidah dan gusi itu sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser.

Dari keterangan di atas kedua konsonan ini memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [c] yang seharusnya dilafalkan dengan menekankan tengah lidah pada langit-langit keras dan menaikkan langit-langit lunak beserta anak tekak sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, karena udara yang dihembuskan melalui paru-paru terhambat. Maka secara tiba-tiba lidah yang menekan rapat kemudian dilepaskan, maka terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut. Tetapi penutur tidak bisa melafalkan fonem [c] dan melafalkannya dengan fonem [s]. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

h) Pelafalan fonem [c] dilafalkan [t]

(13) Rn : *Ayo mbah ngobrol, cerita.*

Rn: *Ayo mbah ngobrol, cerita.*

Pnm: *Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telat la de untu, kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangangpuluh taun. Deleng mati-mati. Ideh paling padang umur. Kantane pun do mati*

kabeh. Kanta kula punnapa niku da mati ningal. mletasi ulip nek deleng dipalingi pundut kula la nek deleng titi mangsane. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No 12)

Pnm: Tidak bisa cerita, sudah tidak jelas, sudah celat karena tidak punya gigi, saya sudah tua sendiri sudah sembilanpuluh tahun. Belum meninggal. Masih diberi panjang umur. Teman-teman saya banyak yang sudah meninggal menjalankan hidup kalau belum tiba saatnya dipanggil.

(14) *Pnm : njenengan **telak** peken nggih?*

Pnm: kamu dekat dengan pasar?

Rn: boten mbah tebih kalih peken. Kula celak pabrik mori.

Rn: tidak mbah, masih jauh dari pasar, saya dekat dengan pabrik mori

Pnm : oo.. pabrik moli

Pnm: oo pabrik mori

(Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas, mengandung kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *telat* [t□lat] dan *telak* [t□la?]. kata *telat* dan *telak* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteknya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *celat* ‘cedhal’ dan *celak* ‘dekat’. Pelafalan untuk kata *celat* [c□lat] dan *celak* [c□la?]. Kata *celak* merupakan ragam krama dari kata *cerak*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan [c] dilafalkan [t], dalam hal ini [c□la?] dilafalkan [t□lat] dan [c□la?] dilafalkan [t□la?]. Fonem /c/ merupakan konsonan hambat letup medio-palatal yaitu konsonan yang terjadi bila tengah lidah sebagai artikulator aktif menekan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, karena udara yang dihembuskan melalui paru-paru terhambat. Maka secara tiba-tiba lidah yang menekan rapat kemudian dilepaskan, maka terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut.

Fonem /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental keras tak bersuara yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat.

Dari keerrangan di atas kedua pelafalan konsonan ersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [c] yang seharusnya dilafalkan dengan menekankan tengah lidah pada langit-langit keras dan menaikan langit-langit lunak beserta anak tekak sehingga udara tidak dapat keluar melalui rongga hidung, karena udara yang dihembuskan melalui paru-paru terhambat. Maka secara tiba-tiba lidah yang menekan rapat kemudian dilepaskan, maka terjadilah letupan sehigga udara keluar dari mulut. Tetapi penutur tidak bisa melafalkan fonem [c] dan melafalkannya dengan fonem [t]. Hal ini dikarena penutur memudahkan pelafalanya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsi ikut terpengaruh.

i) Pelafala fonem [j] dilafalkan [d]

(15) Rn : *Sampun dhahar Mbah?*

Rn: Simbah, sudah makan?

Pnm :Sampun kula langsung **ending-ending** tengah wolu kalih tiang jam loras jam sontren jam sekawan. Ping pindo-pindo. Nek tiang setli pun waleg pun tuwuk.

Pnm: Sudah, saya pagi-pagi langsung makan jam setengah delapan, siang jam dua belas, sore jam empat. Setiap duakali. Kalu untuk wanita ya sudah kenyang.

(Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 2)

(16) Rn: Asrep boten mbah?

Rn: Dingin tidak Mbah?

Pnm : boten, Nek **dawah** udan nika nggih.

Pnm: Tidak, kalau hujan iya.

(Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 3)

(17) Pnm : Kula iseh enom bakul, bakul buah **dangan**

Pnm : saya waktu masih muda jualan, jualan buah, sayuran.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas, mengandung kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *ending* [ɲndɪŋ], *dawah* [dawah] dan *dangan* [dajan]. Kata *ending*, *dawah* dan *dangan* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makan. Berdasarkan konteknya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *enjing* ‘Pagi’, *jawah* ‘hujan’ dan *janganan* ‘sayuran’. Pelafalan untuk kata *enjing* adalah [ɲnjɪŋ], *jawah* adalah [jawah] dan *janganan* [jaŋanan]. Kata *enjing* merupakan ragam krama dari kata *esuk* dan *jawah* merupakan ragam *krama* dari *udan*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan [j] dilafalkan [d], dalam hal ini [ɲnjɪŋ] dilafalkan [ɲndɪŋ], [jawah] dilafalkan [dawah] dan [jaŋanan] dilafalkan [dajan]. Fonem /j/ merupakan konsonan hambat letup medio-palatal yaitu konsonan yang terjadi bila posisi tengah lidah sebagai artikulator aktif menekan langit-langit keras sebagai artikulator pasif dan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikan sehingga udara tidak bisa keluar melalui rongga hidung. Secara tiba-tiba tengah lidah yang menekan langit-langit keras kemudian dilepaskan terjadilah letupan sehingga udara keluar dari mulut.

Fonem /d/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental konsonan lunak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi bagian atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan

dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat pada gigi kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem [j] yang seharusnya dilafalkan dengan menekankan tengah lidah pada langit-langit keras dan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikan sehingga udara tidak bisa keluar melalui rongga hidung sehingga udara keluar dari mulut. Tetapi penutur tidak dapat melafalkan fonem [j] dan melafalkannya dengan fonem /d/. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

j) Pelafalan fonem [d] dilafalkan [d]

(18) *Krt: Wingi dipesen La kena mlaku **dewe** lho mbah, kudu ana sing ngetelke.*

Krt: Kemarin dipesan agar tidak jalan sendiri lho mbah, harus ada yang mengantar. (Rec 3/ Krt/ 82/ 22/07/2013/ Data No 11)

(19) *Pnm: **Dek** wingi nika nggih enten lale ¢liki, lale medali noten, telune niku napa wingi, nun bakal nama.*

Pnm: kemarin ada anak yang datang kesini, anak Medari katanya, keperluannya apa ya kemarin, minta nama.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *dewe* [dɔwɔ] dan *dek* [dɔk]. Kata *dewe* dan *dek* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *dhewe* 'sendiri' dan *dhek* 'ketika/ waktu' . Pelafalan untuk kata *dhewe* adalah [dɔwɔ] dan *dhek* [dɔk].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan [d] yang dilafalkan [d], dalam hal ini [d] dilafalkan [d] dan [d] dilafalkan [d]. Fonem /d/ merupakan konsonan hambat letup palatal dental yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan pada langit-langit keras sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru telambat beberapa saat. Ujung lidah yang menekan langit-langit keras dilepaskan, maka secara tiba-tiba terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Fonem /d/ merupakan konsonan hambat letup apiko-dental konsonan lunak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi bagian atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat pada gigi kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan fonem tersebut memiliki perbedaan yang sedikit, yaitu fonem /d/ yang seharusnya dilafalkan dengan proses artikulasi antara ujung lidah dengan langit-langit keras. Tetapi penutur tidak dapat melafalkannya dan melafalkannya dengan fonem /d/. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

k) Pelafalan fonem [p] dilafalkan [t]

(20) Pnm: *Dek wingi nika nggih enten lale liki, lale medali noten, **telune** niku napa wingi, nun bakal nama.*

Pnm: kemarin ada anak yang datang kesini, anak Medari katanya, keperluannya apa ya kemarin, minta nama.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 21)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *telune* [tɔlunɔ]. Kata *telune* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *perlune* ‘suatu keperluan/kebutuhan’. Pelafalan untuk kata *perlune* adalah [pɔrlunɔ].

Dari uraian di atas kesalahan pelafalan [p] dilafalkan [t], dalam hal ini [pɔrlunɔ] dilafalkan [tɔlunɔ]. Fonem /p/ merupakan konsonan hambat letup bilabial, yaitu konsonan yang terjadi bila terjadi bila posisi bibir bawah sebagai artikulator aktif ditekan pada bibir atas sebagai artikulator pasif kemudian secara tiba-tiba diletupkan, terjadilah udara keluar dari rongga mulut.

Fonem [t] merupakan konsonan hambat letup apiko dental keras tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi bagian atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat pada gigi kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem /p/ pada kata *perlune* yang seharusnya dilafalkan dengan artikulasi antara bibir atas dan bibir bawah dengan diikuti fonem /r/.

Tetapi penutur tidak bisa melafalkannya karena penutur mengalami kesalahan pelafalan yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

l) Pelafalan fonem [□] dilafalkan [t]

- (21) *Pnm : Kok mung kiambak*
 Pnm: Hanya sendirian
Rn : Nggeh mbah
 Rn: Iya Mbah.
Pnm : Nika lencange katah
 Pnm: Itu temanya banyak.
 (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Dari kutipan di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan pelafalan. Kata yang mengalami kesalahan adalah *katah* [katah]. Kata *katah* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *kathah* ‘banyak’. Pelafalan untuk kata *kathah* adalah [ka□ah]. Kata *kathah* merupakan ragam *krama* dari kata *okeh*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan [□] dilafalkan [t], dalam hal ini [ka□ah] dilafalkan [katah]. Fonem /□/ merupakan konsonan konsonan hambat letup apiko palatal keras tak bersuara, terjadi bila posisi ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan langit-langit keras sebagai artikulator pasif kemudian secara tiba-tiba dilepaskan, terjadilah udara keluar dari rongga mulut.

Fonem [t] merupakan konsonan hambat letup apiko dental keras tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan. Ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada gigi bagian atas bagian dalam sebagai artikulator pasif, sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat. Ujung lidah yang menekan rapat

pada gigi kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem / \square / pada kata *kathah* yang seharusnya dilafalkan dengan artikulasi antara bibir atas dan bibir bawah dengan diikuti fonem /r/. Tetapi penutur tidak bisa melafalkannya karena penutur mengalami kesalahan pelafalan yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan fonem tersebut memiliki perbedaan yang sedikit, yaitu fonem / \square / yang seharusnya dilafalkan dengan proses artikulasi antara ujung lidah dengan langit-langit keras. Tetapi penutur tidak dapat melafalkannya dan melafalkannya dengan fonem /t/. Hal ini dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

m) Pelafalan fonem [b] dilafalkan [p]

- (22) *Rn: mbah riyeu menawi kulakan boten wonten pasar Gamping mbah?*
Rn: Dulu Simbah kalu belanja tidak di pasar Gamping?
Pnm: peken pundi?
Pnm : pasar mana?
Rn: Gamping.
Rn: Gamping
*Pnm: La kuat tebih, Blinghaljo nek **gambing** lak tebih dadak ngulon.*
Pnm: Tidak kuat jauh, Bringharjo saja, kalau Gamping itu jauh hars ke arah barat.
 (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No:18)

Dari kutipan di atas, mengandung kata yang mengalami kesalahan. Kata yang mengalami kesalahan pelafalan adalah *gambing* [gambin]. Kata *gambing*

dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *gamping* 'suatu daerah di kota Yogyakarta'. pelafalan untuk kata *gamping* adalah [gampin].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [p] dilafalkan [b], dalam hal ini [gampin] dilafalkan [gambin]. Fonem /p/ merupakan konsonan hambat letup bilabial keras tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila terjadi bila posisi bibir bawah sebagai artikulator aktif ditekan pada bibir atas sebagai artikulator pasif kemudian secara tiba-tiba diletupkan, terjadilah udara keluar dari rongga mulut.

Fonem /b/ merupakan konsonan hambat letup bilabial lunak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi bila terjadi bila posisi bibir bawah sebagai artikulator aktif ditekan pada bibir atas sebagai artikulator pasif kemudian secara tiba-tiba diletupkan, terjadilah udara keluar dari rongga mulut.

Dari keterangan di atas fonem /p/ dan /b/ keduanya termasuk dalam fonem konsonan hambat letup bilabial namun fonem /p/ sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan fonem /b/ adalah konsonan lunak bersuara. Hal ini dikarenakan penutur mengalami kesalahan pelafalan yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

n) Pelafalan fonem [ɲ] dilafalkan [n]

- (23) Pnm: *Njengan leh slemane pundi?*
 Pnm: Anda, Slemannya daerah mana?
 Rn: *Tempel*
 Rn: Tempel

Pnm: Kalih gambing?
Pnm: dengan Gambing?
Rn: Gamping?
Rn: Gamping
Pnm: Nggih,
Pnm: Iya
Rn: Tebih mbah kula namung Sleman sisih ler riki.
Rn: masih jauh Mbah, saya daerah Sleman bagian utara.
Pnm: Kalih medali
Pnm: sama daerah medari?
Rn: Nggih daerah medari. Mriku,gen pabrik-pabrik nika to?
Rn: iya daerah Madari, itu daerah pabrik-pabrik.
*Pnm: Nggih, kanta kula niku **nambut** damel mlika. Pablik tenun denenge saha mulia*
Pnm: teman saya dulu berkerja di pabrik. Pabrik tenun namanya saha mulia.
Rn: cahaya mulia?
Rn: Cahaya mulia?
Pnm: nggih.
Pnm: iya. (Rec24/Pnm/90/22/07/2013/ Data No: 20)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kesalahan pelafalan kata. Kata yang mengalami kesalahan adalah *nambut gawe* [nambut]. Kata *nambut gawe* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *nyambut gawe* ‘melakukan pekerjaan’. Pelafalan untuk kata *nyambut gawe* adalah [ñambut].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [ñ] dilafalkan [n] dalam hal ini [ñambut] dilafalkan [nambut]. Fonem /ñ/ merupakan konsonan nasal medio-palatal yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak berserta anak tekak diturunkan bersama itu penghambat artikulator aktif, yaitu tengah lidah ditekankan dan artikulator pasif langit- langit keras. Maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar.

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal apiko alveolar, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya diurunkan, kemudian ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan rapat pada gusi sebagai artikulator pasif. Maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem /ñ/ yang seharusnya dilafalkan dengan proses artikulasi antara ujung lidah dan langit-langit keras. Sedangkan pada pelafalan fonem [n] dilafalkan dengan proses artikulasi ujung lidah dengan gusi. Kesalahan ini terjadi dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

o) Pelafalan fonem [ŋ] dilafalkan [n]

(24) *Srm: Iki nggih rambut kula lak riye dawa, neng kok gatel*

banet. (Rec 3/Srm/82/ 22/07/2013/ Data No 10)

Srm: Ini dulu rambut saya panjang, tapi gatel sekali.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kesalahan pelafalan kata. Kata yang mengalami kesalahan adalah *banet* [banet]. Kata *banet* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *banget* 'sangat'. Pelafalan untuk kata *banget* adalah [baŋt̚].

Dari uraian di atas terjadi kesalahan pelafalan fonem [ŋ] dilafalkan [n], dalam hal ini [baŋt̚] dilafalkan [ban̚t̚]. Fonem /ŋ/ merupakan konsonan nasal darso velar yaitu konsonan yang terjadi bila artikulator aktif pangkal lidah dan

artikulator pasifnya langit-langit lunak. Langit-langit lunak dan anak tekak diturunkan, bersama dengan itu pangkal lidah ditekankan rapat ada langit-langit lunak, maka jalannya udara dari rongga mulut terhambat dan keluarlah melalui rongga hidung disertai pita suara yang bergetar.

Fonem /n/ merupakan konsonan nasal apiko alveolar, yaitu konsonan yang terjadi bila langit-langit lunak beserta anak tekaknya diurunkan, kemudian ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekankan rapat pada gusi sebagai artikulator pasif. Maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar.

Dari keterangan di atas kedua pelafalan konsonan tersebut memiliki perbedaan, yaitu pelafalan fonem /ŋ/ yang seharusnya dilafalkan dengan proses artikulasi antara ujung lidah dan langit-langit lunak. Sedangkan pada pelafalan fonem [n] dilafalkan dengan proses artikulasi ujung lidah dengan gusi. Kesalahan ini terjadi dikarenakan penutur memudahkan pelafalannya yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

3. Kesalahan Penambahan Fonem Konsonan

a) Penambahan Fonem Konsonan /r/

Bentuk kesalahan penambahan fonem berupa penambahan fonem /r/.

Datanya sebagai berikut.

(25) Rn : *Sampun dhahar Mbah?*

Rn: Simbah, sudah makan?

Pnm : *Sampun kula langsung ending-ending tengah wolu kalih tiang jam loras jam **sontren** jam sekawan. Ping pindo-pindo. Nek tiang setli pun waleg pun tuwuk.*

Pnm: Sudah, saya pagi-pagi langsung makan jam setengah delapan, siang jam dua belas, sore jam empat. Setiap duakali. Kalu untuk wanita ya sudah kenyang. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 2)

Berdasarkan kutipan data (25) di atas ditemukan kata yang mengalami kesalahan penambahan fonem. Kata yang mengalami kesalahan pelafalan karena penambahan fonem adalah *sontren* [sɔ̃ntrɛn]. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *sonten* 'sore'. Pelafalan untuk kata *sonten* adalah [sɔ̃ntɛn]. Kata *sonten* merupakan ragam krama dari kata *sore*.

Dari uraian di atas terjadi kesalahan karena disebabkan oleh penambahan fonem /r/. Kesalahan ini disebabkan karena penutur terpengaruh kata sebelum kata *sonten* yang terdapat fonem /r/. Hal lain juga karena faktor fisik yang mengalami perubahan disebabkan oleh usia.

4. Kesalahan Penguranga atau Penghilangan Fonem Vokal

a) Penghilangan Fonem Vokal /u/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem vokal yang pertama, yaitu penghilangan fonem /u/. Data pengurangan fonem vokal /u/ sebagai berikut.

(26) Pnm: *Dek wingi nika nggih enten laḷe liki, laḷe medaḷi noten, telune niku napa wingi, n[□]un bakal nama.*

Pnm: kemarin ada anak yang datang kesini, anak Medari katanya, keperluannya apa ya kemarin, minta nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013 Data No: 21)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penghilangan fonem. Kata yang mengalami kesalahan adalah *nun* [nUn]. Kata *nun* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai

adalah ya *nyuwun* ‘minta’. Pelafalan untuk kata *nyuwun* adalah [ñuwUn]. Kata *nyuwun* merupakan ragam *krama* dari kata *jaluk*.

Dari uraian di atas disebabkan oleh penghilangan fonem /u/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *nyuwun* [ñuwUn] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh. Menurut

b) Penghilangan fonem vokal /a/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem vokal yang kedua adalah pengurangan fonem vokal /a/. Data kesalahan sebagai berikut

- (27) *Pnm: Njengan leh slemane pundi?*
Pnm: Anda, Slemannya daerah mana?
Rn: Tempel
Rn: Tempel
Pnm: Kalih gabing?
Pnm: dengan Gamping?
Rn: Gamping?
Rn: Gamping
Pnm: Nggih,
Pnm: Iya
Rn: Tebih mbah kula namung Sleman sisih ler riki.
Rn: masih jauh Mbah, saya daerah Sleman bagian utara.
Pnm: Kalih medali
Pnm: sama daerah medari?
Rn: Nggih daerah medari Mriku, gen pabrik-pabrik nika to?
Rn: iya daerah Madari, itu daerah pabrik-pabrik.
Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel mlika. Pablik tenun denenge saha^{□□} mulia.
Pnm: teman saya dulu berkerja di pabrik. Pabrik tenun namanya saha mulia.
Rn: cahaya mulia?
Rn: Cahaya mulia?
Pnm: nggih.
Pnm: iya.
 (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No:20)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penghilangan fonem /a/. Kata yang mengalami kesalahan adalah *saha* [saha]. Kata *saha* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Berdasarkan konteksnya untuk mengisi lafal yang sesuai adalah ya *cahaya* ‘cahaya’. Pelafalan untuk kata *cahaya* adalah [cahaya].

Dari uraian di atas disebabkan oleh penghilangan fonem /a/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *cahaya* [cahaya] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

5. Kesalahan Penguranga atau Penghilangan Fonem Konsonan

a) Penghilangan Fonem /?/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang pertama adalah penghilangan fonem /?/. Data kesalahan sebagai berikut.

- (28) *Smbh1: sapa mbah?*
 Smbh I: Siapa Mbah?
Tgm: Mbake A^{PEL}, nek la mbah surip ya mbah ijah.
 Tgm: Mbak A^{PEL}, atau kalau tidak mbah Surip atau mbah Ijah.
 (Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013)
- (29) *Rn :Ngunjuk obat boten simbah*
 Rn: simbah minum obat tidak
Pnm : Nek lebo pli^{san}.
 Pnm: kalau hari rabu ada pemeriksaan.
 (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 7)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penghilangan fonem /?/. Kata yang mengalami kesalahan adalah APEL [apel] dan *plisan* [pli^{san}]. Kata APEL dan *plisan* tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai konteksnya adalah AKPER [A^{PER}] ‘Akronim dari Akademi Keperawatan’ dan *priksaan* [pri^{saan}] ‘melihat/ memeriksa’. Kata *priksaan* memiliki kata dasar *priksa*

mengalami proses morfologi mengimbuhan di belakang {prika+-an= priksaan}. Kesalahan ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

b. Penghilangan Fonem /w/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang kedua adalah penghilangan fonem /w/. Data kesalahan sebagai berikut.

(30) Rn : Ayo mbah ngobrol, cerita

Rn: Ayo mbah ngobrol, cerita.

Pnm: *Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telad la d[□]e untu, kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangang puluh taun. Deleng mati-mati. ideh paling padang umur. Kantane pun do mati kabeh. Kanta kula punnapa niku da mati ningal. mletasi ulip nek deleng dipalingi pundut kula la nek deleng titi mangsane.* (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No:12)

Pnm: Tidak bisa cerita, sudah tidak jelas, sudah celat karena tidak punya gigi, saya sudah tua sendiri sudah sembilanpuluh tahun. Belum meninggal. Masih diberi panjang umur. Teman-teman saya banyak yang sudah meninggal menjalankan hidup kalau belum tiba saatnya dipanggil.

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penghilangan fonem [w]. Kata yang mengalami kesalahan adalah *de* [d[□]]. Kata *de* dalam bahasa jawa tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai konteksnya adalah *duwe* 'punya'. Lafal untuk kata *duwe* adalah [duw[□]].

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem /w/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *duwe* [duw[□]] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

c. Penghilangan Fonem /l/.

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang ketiga adalah penghilangan fonem /l/. Data kesalahan sebagai berikut.

(31) *Pnm : Kula niki kanda nggeh isa neng telat boten ceta, kula malu untu pun teas. Kula Pun long taun untune le teas.*

Pnm: saya berbicara ya bisa, tapi celat tidak jelas, saya malu karena gigi saya sudah habis. Sudah dua tahun gigi saya habis.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/ Data No: 15)

Berdasarkan data di atas terdapat kesalahan penghilangan fonem [l]. Kata yang mengalami kesalahan adalah *teas* [t^has], kata *teas* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *telas*. ‘habis’ Lafal untuk kata *telas* adalah [t^hlas]. Kata *telas* merupakan ragam krama dari *entek*

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem /l/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *telas* [t^hlas] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

d. Penghilangan Fonem /m/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang keempat adalah penghilangan fonem /m/. Data kesalahan sebagai berikut.

(32) *Rn: sampun siram mbah?*

Rn: Simbah, sudah mandi?

Pnm: pun

. Pnm: sudah.

Rn: Seger mbah?

Rn: segar Mbah?

Pnm: segel, ngange wedang teng liki pun disediani.

Pnm: Seger, pakai air hangat, di sini sudah disediakan.

(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)

Berdasarkan data di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan penghilangan fonem /m/. Kata yang mengalami kesalahan adalah *liki* [li^hi]. Kata

liki dalam bahasa Jawa tidak memiliki makan, untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *mriki* lafal untuk kata *mriki* 'ke sini'. Lafal untuk kata *mriki* adalah [mri?i]. Kata *mriki* merupakan ragam *krama* dari *mrena*.

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem /m/ di awal suku kata. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh. Sehingga ketika melafalkan urutan fonem atau fonotaktik KKV penutur tidak dapat kemudian menghilangkan konsonan depan dan mengganti konsonan kedua dengan fonem /l/.

e. Penghilangan Fonem /y/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang kelima adalah penghilangan fonem /m/. Data kesalahan sebagai berikut.

- (33) *Pnm: Njengan leh slemane pundi?*
Pnm: Anda, Slemannya daerah mana?
Rn: Tempel
Rn: Tempel
Pnm: Kalih gabing?
Pnm: dengan Gamping?
Rn: Gamping?
Rn: Gamping
Pnm: Nggih,
Pnm: Iya
Rn: Tebih mbah kula namung Sleman sisih ler riki.
Rn: masih jauh Mbah, saya daerah Sleman bagian utara.
Pnm: Kalih medali
Pnm: sama daerah medari?
Rn: Nggih daerah medari Mriku, gen pabrik-pabrik nika to?
Rn: iya daerah Madari, itu daerah pabrik-pabrik.
Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel mlika. Pablik tenun
denenge saha^{□□} mulia.
Pnm: teman saya dulu berkerja di pabrik. Pabrik tenun namanya saha
mulia.
Rn: cahaya mulia?
Rn: Cahaya mulia?

Pnm: nggih.

Pnm: iya.

(Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No:20)

Berdasarkan data di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan penghilangan fonem /y/. Kata yang mengalami kesalahan adalah *saha* [saha], menurut konteks kalimatnya kata *saha* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *cahaya* ‘cahaya’. Lafal untuk kata cahaya adalah [cahaya].

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem /y/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *cahaya* [cahaya] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh. Menurut syaraf dengan otot. Hal ini mempegaruhi fungsi motorik mulut akan mengalami penurunan dengan pertambahan umur baik pada individu sehat atau tidak.

f. Penghilangan Fonem /ŋ/

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang keenam adalah penghilangan fonem / ŋ /. Data kesalahan sebagai berikut.

(33) *Krt: Wong kula umul telulas taun pun di magangi uwong.ajeng dikawin boten a^{asal} simbok kula sok nek wis gede wae. Bakal bojo kula niku pun teng mliku mawon pun nunggoni kula. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013/ Data No: 48)*

Krt: saya umur tiga belas tahun sudah mau di ajak nikah orang, ibu saya tidak membolehkan dengan alasan biar besar dulu. Calon suami saya sudah nunggu saya sampai saya besar di daerah saya.

Berdasarkan data di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan penghilangan fonem /ŋ/. Kata yang mengalami kesalahan adalah *asal* [asal], kata *asal* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai

adalah *angsal*. Lafal untuk kata *angsal* ‘boleh’ adalah [aŋsal]. Kata *angsal* merupakan ragam *krama* dari *oleh*.

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem /ŋ/ hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *angsal* [aŋsal] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

g. **Penghilangan Fonem /r/**

Bentuk kesalahan penghilangan fonem konsonan yang keenam adalah penghilangan fonem /r/. Data kesalahan sebagai berikut.

(34) Pnm: *Dek wingi nika nggih enten lale liki, lale medali noten, **te**lune niku napa wingi, nun bakal nama.*

Pnm: kemarin ada anak yang datang kesini, anak Medari katanya, keperluannya apa ya kemarin, minta nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013/Data No: 21)

Berdasarkan data di atas terdapat kata yang mengalami kesalahan penghilangan fonem /r/. Kata yang mengalami kesalahan adalah *telune* [t[□]lun[□]], kata *telune* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna. Untuk mengisi lafal yang sesuai adalah *perlune* ‘suatu keperluan/kebutuhan’. Lafal untuk kata *perlune* [p[□]rlun[□]].

Kesalahan ini disebabkan oleh penghilangan fonem [r] hal ini dikarenakan penutur tidak dapat melafalkan kata *perlune* [p[□]rlun[□]] dengan tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti gigi yang tanggal hal ini berpengaruh dengan fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh.

6. Faktor penyebab Kesalahan

Faktor kesalahan dalam pelafalan fonem bahasa Jawa ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya faktor usia yang mempengaruhi kesehatan, yaitu gigi yang telah mulai tanggal dan penurunan kekuatan otot bagian rongga mulut hal ini berpengaruh pada kelengkapan dengan produksi ujaran dan titik artikulasi.

Hal ini dipertegas menurut Handajani Juni (2011; 3) pada umur tua mengalami perubahan degeneratif pada otot seperti terjadi reduksi sekresi androgen dan pengurangan intake kalium. Hal ini berpengaruh pada penurunan kekuatan otot, penurunan massa total otot, penurunan jumlah serat otot, penurunan jumlah motor unit, berkurangnya kadar air dalam tendon dan ligament, turunya kekuatan kemampuan turn over kolagen penurunan tensile strength kartilago dan gangguan relasi neurotropik antara syaraf dengan otot. Hal ini mempengaruhi fungsi motorik mulut akan mengalami penurunan dengan pertambahan umur baik pada individu sehat atau tidak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa yang terjadi pada lanjut usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso dan faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan berupa kesalahan pelafalan fonem vokal, kesalahan pelafalan fonem konsonan, kesalahan penambahan fonem konsonan, kesalahan pengurangan atau penghilangan fonem vokal dan kesalahan pengurangan atau penghilangan fonem konsonan. Kesalahan tersebut dapat diperinci lebih lanjut berikut ini.

1. Kesalahan pelafalan fonem vokal, yaitu fonem /a/ dilafalkan [□], fonem /i/ alofon [I] berdistribusi di suku kata kedua dilafalkan [i], fonem /□/ dilafalkan [i], fonem /a/ alofon [□] dilafalkan /a/ yang berdistribusi di akhir suku kata.
2. Kesalahan perubahan fonem konsonan terdapat 15 kesalahan, yaitu kesalahan dalam melafalkan fonem /r/, /s/, /c/, /j/, /□/, /p/, /□/, /b/, /ñ/, /ŋ/. Kesalahan pelafalan fonem itu sebagai berikut; [r] dilafalkan [l], [r] dilafalkan [y], [s] dilafalkan [d], [s] dilafalkan [t], [s] dilafalkan [c], [s] dilafalkan [n], [c] dilafalkan [s], [c] dilafalkan [t], [j] dilafalkan [d], [□] dilafalkan [d], [p] dilafalkan [t], [□] dilafalkan [t], [b] dilafalkan [p], [ñ] dilafalkan [n] dan [ŋ] dilafalkan [n].
3. Kesalahan penambahan fonem konsonan terdapat satu macam, yaitu fonem /r/.

4. Kesalahan penghilangan fonem vokal terdapat dua macam, yaitu kesalahan penghilangan fonem /a/ dan /u/.
5. Kesalahan penghilangan fonem konsonan, terdapat enam macam, yaitu kesalahan penghilangan fonem /ʔ/, /w/, /l/, /m/, /y/, /ŋ/ dan /r/.

Berikutnya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa akan disampaikan beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan pelafalan antara lain, yaitu:

1. kesalahan pelafalan fonem vokal disebabkan oleh faktor kesehatan bagian rongga mulut dan otot mulut yang mulai mengendur dan faktor lidah yang bedekatan ketika melafalkan suatu fonem;
2. kesalahan pelafalan fonem konsonan disebabkan oleh faktor usia, faktor usia tersebut mempengaruhi tanggalnya gigi dan mempengaruhi fisik bagian mulut sehingga fungsinya ikut terpengaruh. Hal itu menyebabkan dalam melafalkan fonem konsonan terjadi kesalahan perubahan fonem konsonan, penambahan fonem konsonan dan kesalahan penghilangan fonem konsonan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia dan semakin menurunnya kesehatan fisik yang mempengaruhi kesehatan mulut maka mengakibatkan menurunnya kemampuan melafalkan suatu bunyi bahasa yang mempengaruhi pada kesalahan pelafalan fonem dalam suatu kata. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi orang-orang yang terkait dengan lansia diharapkan dapat memaklumi dan memahami kesalahan berbahasa yang

terjadi pada lansia sehingga dapat mengurangi kesalah pahaman dalam komunikasi. Setelah mengetahui menurunnya kemampuan lansia dan memahami komunikasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan terhadap lansia. Bagi pembaca atau peneliti lain semoga penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan yang berhubungan dengan fonologi.

C. Saran

Hasil penelitian ini membahas tentang kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada lanjut usia dan faktor penyebab kesalahan. Dari hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Panti *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit Abiyoso diharapkan dapat menambah pemahaman dalam komunikasi antar penghuni panti sehingga meningkatkan kualitas perawatan terhadap lansia.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilakukan belum menggambarkan dampak akibat dari kesalahan pelafalan. Disarankan peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian pada dampak aspek sosial dari kesalahan pelafalan.

Daftar Pustaka

- André Martinet. 1980. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Paris: Libraire Armand
- Clark, Harbrt H dan Eve V. 1977. Clark. *Psychology and Language An Introcuption To Psycholinguistics*. Haecourt Brace Jovanovich: United States of America.
- Handajani, Juni. 2011. *Perubahan Karena Umur Pada Saliva*. FKG UGM: Diktat Mata Kuliah DSC. Prostodonsia 3.
- Handayani, Nuraini. 2011. *Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siaran Yogyakarta di Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Hardywinoto dan Tony Setyabudhi. 2005. *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai I Aspek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helen, Goodluck. 1991. *Language acquistion*. Oxford Inggris: Blackwell Publisher.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching*. New York: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Latif, Saiful. 2011. *Analisis Kesalahan Tata Bahasa dan Kosakata Maasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Dalam menulis Di Universitas Khairun Ternate*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Teknik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Handari dan Mini Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Pringgadwidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

- Raharjo, Prastiwi. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Pada Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Richards, Jack C. 1974. *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman Group Limited.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1989. *Paramasastra Jawa Gagrak Anyar*. Surabaya: Pt Citra Jaya Murti.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Subrata, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press Widiarsana Indonesia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suparto. 2001. *Seks Untuk Lansia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Malang : Pustaka Pelajar
- Wardhaugh, Ronald. 1972. *Introduction To Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Internet

- Arista Nuril. 2012. "Betuk Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2009 dalam Proses Diskusi Kelompok", <http://aristanuril.blogspot.com/2012/06/bentuk-bentuk-kesalahan-berbahasa.html> (diunduh tanggal 10 Januari 2013, pukul 10:20)

Lampiran 1: Hasil Analisis Data

Tabel 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

No	Deskriptif	Kesalahan						Faktor Penyebab	Keterangan
		Perubahan vokal	Perubahan konsonan	Penambahan vokal	Penambahan konsonan	Penghilangan vokal	Penghilangan konsonan		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Pnm : L encange pundi? (Rec 1/ Pnm/90/ 22/07/2013).		□					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan pelafalan kata [rɔ̃ncaŋ] → [l ɔ̃ncaŋ], [r] → [l]
2.	Rn : Sampun dhahar Mbah? Pnm :Sampun kula langsung ending- e nding tengah wolu kalih t iang jam l oras jam sont r en jam sekawan. Ping p i ndo-p i ndo. Nek tiang set l i pun waleg pun tuwuk (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		□ □ □ □		□			1. Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental. 2. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [ɔ̃njɪŋ] → [ɔ̃ n dɪŋ], [j] → [d]. [rolas] → [l oras], [r] → [l]. [sɔ̃tri] → [sɔ̃ t i], [r] → [l]. [Warɔ̃g] → [wa l ɔ̃g] [r] → [l]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								<p>3. Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [s] berubah pelafalannya menjadi [t] konsonan hambat letup apio dental.</p> <p>4. Dalam pelafalan fonem [ɲ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [ɲ] berubah pelafalannya menjadi [d].</p> <p>5. Penambahan fonem /r/ karena disebabkan penutur terpengaruh kata sebelum kata sontren yang terdapat fonem /r/, maka pada kata sonten yang tak perlu ada fonem /r/ justru ada fonem /r/</p>	<p>[siaŋ] —> [tiaŋ], [s] —>[t].</p> <p>[pinɔ] —> [pindo], [ɲ] -> [d]</p> <p>[sɔntən] —> [sɔntɾən]</p>
3	<p>Rn: Asrep boten mbah? Pnm : boten, Nek dawah udan nika nggih. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>		□					<p>1. Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.</p>	<p>Terjadi kesalahan kata [jawah] ->[dawah], [j] ->[d].</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4.	Pnm : njenengan tel ak peken nggih? Rn: boten mbah tebih kalih peken. Kula celak pabrik mori Pnm : oo.. pab li k mo li . (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1.Dalam pelafalan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara. 2.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan [c□la?] → [t □la?]. [c]→[t]. [pabrI?] → [pab li ?], [r] →>[l]. [m □ri]→ [m □ li], [r] →>[l].
5.	Tiyang gen kula angse l Gadingan tiyang Megelang (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1.Kesalahan ini disebabkan oleh fonem /□/ yang berada pada suku kata kedua, yaitu dibelakang fonem /s/ karena pengucapan vokal /a/ dan / □/ posisi lidah berdekatan.	Terjadi kesalahan kata [a ŋ sal] → [a ŋ s□l], [a] →>[□].
6.	Rn : Watuk to mbah,Pun danggu Pnm :Watuk, pun kala enam ola mali-mali. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [ola] → [o la]. [r] →>[l]. [mari] →>[ma li]. [r] →>[l].

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
7.	Rn :Ngunjuk obat boten simbah Pnm : Nek lebo plisan. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		□				□	<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p> <p>2. Hilangnya konsonan hamzah atau glottal stop, yaitu fonem /ʔ/. Sedangkan yang terjadi dalam hal ini hilanya fonem [ʔ] di akhir suku kata pertama dikarenakan penutur Tidak dapat melakukan proses artikulasi maka yang terjadi hilangnya fonem /ʔ/ pada pelafalannya.</p>	Terjadi kesalahan kata [r□bo] → [l□bo]. [r] → [l]. [prIʔsaan] → [pI□san]. perubahan fonem [r] → [l], penghilangan fonem [ʔ]
8.	Rn: Niki wau bibar senam? Pnm: Inggih, neng kula boten gelem kok, pun tuwa, mlaku wis la losa (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)							<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p>	Terjadi kesalahan kata [ora] → [la] [ros□] → [los□]. perubahan fonem [r] → [l]
9.	Rn: Lajeng Niki ngunjuk obat boten? Srm: Nggih ngunjuk obat. Dadi nek seminggu dinten rebo niku prikan (Rec 3/ Srm/ 82/ 22/07/2013)		□					<p>2. Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar,. Sedangkan penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [s] berubah dilafalkan [n] karena terpengaruh imbuhan –an sehingga penutur justru melafalkan kata <i>preksan</i> menjadi <i>preknaan</i>.</p>	Terjadi kesalahan kata [prIʔsaan] → [prIʔnan]. Perubahan fonem [s] → [n],

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
10.	Srm: niki nggih rambut kula lak riyen dawa, ning kok gatel banet. (Rec 3/ Srm/ 82/ 22/07/2013)		<div>□</div> <div>□</div>					1. Dalam melafalkan fonem [ŋ] yaitu konsonan nasal darso- alveolar, sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [ŋ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara.	Terjadi kesalahan kata [baŋet] → [ba ^{net}], [ŋ] → [ⁿ]
11.	Krt: Wingi dipesen ^{la} kena mlaku ^d ewe lho mbah, kudu ana sing ngete ^{lake} (Rec 3/ Krt/ 81/ 22/07/2013)		<div>□</div> <div>□</div>					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Dalam pelafalan fonem [ɽ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, Sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dngan tepat karena letak pelafalan fonem /ɽ/ dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /ɽ/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.	Terjadi kesalahan kata [ora] → [^{la}]. [r] → [l]. [ŋɽtɽra?ɽ] → [ŋɽtɽ ^{la} ?ɽ]. [r] —>[l] [ɽɽwɽ] → [^d ɽwɽ], [ɽ]→ [^d]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
12	Rn : Ayo mbah ngobrol, cerita Pnm: Boten isa celita, pun la ceta le ngandani, pun telat la d□□e untu,kula niku pun sepuh, pun tua dewe pun sangangpuluh taun. Deleng mati-mati.ideh paling pa□ang umur. Kantane pun do mati kabeh.Kanta kula punnapa niku da mati ningal. mletasi ulip nek deleng dipalingi pundut kula la nek deleng titi mangsane (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		□ □ □ □ □ □			□ □	□ □	1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2.Dalam melafalkan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara. Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara. 3.Proses pelafalan konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara, yaitu /□/. Sedangkan dalam hal ini penutur tidak melakukan proses artikulasi tepat karena letak pelafalan fonem /□/ dan /t/ yang berdekatan maka yang terjadifonem /□/ dilafalkan /t/ yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Terjadi kesalahan kata [c□rit□] → [c□lit□], [r] →[l], [urIp] → [uIp], [r] →[l] [pariŋi] →[paIŋi], [r] →[l] [d□r□ŋ] → [d□I□ŋ], [r] →[l] [parIŋ] →[paIIŋ], [r] →[l] [c□lat] → [t□lat], [c] →[t] [kanc□] → [kant□], [c] →[t] [c□□□] → [c□t□], [□] →[t]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								<p>4. Dalam pelafalan fonem [ɲ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, Sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dngan tepat karena letak pelafalan fonem /ɲ/ dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /ɲ/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara</p> <p>5. Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.</p> <p>6. Dalam menghasilkan konsonan geser lamino alveolar, yaitu fonem [s], penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [s] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.</p> <p>7. Hilangnya fonem [u] dan fonem [w] ini dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat maka kata <i>duwe</i> dilafalkan <i>de</i> dengan menghilangkan dua fonem di tengah suku kata.</p>	<p>[ɲanɲani] → [ɲandani], [ɲ] → [d]</p> <p>[panjaɲ] → [paɲaɲ], [j] → [d]</p> <p>[is ɲh] → [id ɲh], [s] → [d]</p> <p>[duwɲ] → [dɲ], penghilangan fonem [u] dan [w].</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Pantti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
13.	<p>Rn: Putrane piten mbah njenengan ?</p> <p>Pnm : Setunggal.kakung, Putu kaleh Wedok leh jalel.</p> <p>nggih nok mliki tuwih kok.</p> <p>Mung telak, kol-kolan telung ewu. Mung limang kilo.</p> <p>(Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>		<div>□</div> <div>□</div> <div>□</div>					<p>1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p> <p>2.Dalam melafalkan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara. Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.</p> <p>3.Dalam melafalkan fonem [ñ] yaitu konsonan nasal medio palatal, Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [ñ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara.</p>	<p>Terjadi kesalahan kata</p> <p>[jal□r] —> [jal□l], [r] ->[l].</p> <p>[mri?i] -> [mli?i], [r] ->[l].</p> <p>[cel□?] —> [tela?], [c] ->[t].</p> <p>[ño?] —> [no?], [ñ] -> [n]</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Pantti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
14.	Pnm : Kok mung kiambak Rn : Nggeh mbah Pnm : Nika lencange katah (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<div>□</div> <div>□</div>					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Proses pelafalan konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara, yaitu /ɲ/. Sedangkan dalam hal ini penutur tidak melakukan proses artikulasi tepat karena letak pelafalan fonem /ɲ/ dan /t/ yang berdekatan maka yang terjadifonem /ɲ/ dilafalkan /t/ yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Terjadi kesalahan kata [rɲncaɲɲ] → [lɲncaɲɲ]. [r] → [l]. [kaɲah] → [katah]. [ɲ] → [t].
15.	Pnm : Kula niki kanda nggeh isa neng telat boten ceta kula malu untu pun te _{as} . Kula Pun long taun untune le t _{as} . (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<div>□</div> <div>□</div> <div>□</div>				<div>□</div>	1. Dalam pelafalan fonem [ɲ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, Sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dngan tepat karena letak pelafalan fonem /ɲ/ dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /ɲ/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara. 2. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [kanɲɲ] → [kandɲ]. [ɲ] → [d]. [rɲɲ] → [lɲɲ]. [r] → [l],

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
14.								<p>3. Dalam melafalkan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara. Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [c] berubah menjadi fonem</p> <p>4. Hilangnya fonem /l/ yaitu konsonan samping apiko alveolar pada kata <i>telas</i> ini disebabkan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat dikarenakan sebagian gigi bagian belakang dan depan telah tanggal sehingga ujung lidah yang seharusnya menyentuh gusi bagian depan meluncur sebelum terjadi proses artikulasi fonem /l/.</p>	<p>[c□lat] → [t□lat], [c] → [t]</p> <p>[t□las] → [t□as] Penghulungan fonem [l]</p>
16.	Pnm : Kula iseh enom bakul, bakul buah dangan (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		□					<p>1. Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.</p>	<p>Terjadi kesalahan kata [jananan] → [djananan], [j] —> [d]</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
17.	<p>Rn: sampun siram mbah? Pnm: pun. Rn: Seger mbah? Pnm: segel, ngange wedang teng liki pun disediani. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>		□				□	<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p> <p>2. Konsonan rangkap yang terdapat pada kata <i>mriki</i> mengalami hilang fonem /m/ dan perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ hal ini disebabkan penutur tidak mampu melakukan proses artikulasi fonem /m/ dan /r/ sehingga dilafalkan hilang fonem /m/ dan berubahnya fonem /r/ menjadi fonem /l/.</p>	<p>Terjadi kesalahan kata [s□g□r] → [s□g□l], [r] → [l]</p> <p>[mri?i] → [li?i], [r] → [l], penghilangan fonem [m]</p>
18	<p>Rn: mbah riyen menawi kulakan boten wonten pasar Gamping mbah? Pnm: peken pundi? Rn: Gamping. Pnm: La kuat tebih, Blinghaljo mawon nek gambing lak tebih dadak ngulon. (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>	□	□ □					<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p>	<p>[ora] → [la], [r] → [l]. [brinharj□] → [blinhalj□], [r] → [l]</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								<p>1. Dalam menghasilkan konsonan hambat letup bilabial, yaitu fonem /p/ atau /b/. Kesalahan yang terjadi dalam kata <i>gamping</i> adalah perubahan fonem /p/ menjadi /b/ keduanya merupakan konsonan hambat letup bilabial perbedaanya [p] termasuk konsonan keras tak bersuara sedangkan [b] termasuk konsonan lunak bersuara.</p> <p>2. Kesalahan lain yang terjadi pada kata <i>gamping</i> adalah perubahan fonem /i/ beralofon /I/ dilafalkan /i/ karena dalam bahasa jawa memiliki dua alofon fonem /i/ yaitu alofon /I/ dan /i/. hal ini terjadi karena dalam menghasilkan fonem ini lidah berdekatan.</p>	<p>[gampIn] → [gambin] Perubahan fonem [p] → [b], [I] → [i]</p>
19.	<p>Pnm: Denengan nitih ken^dala^aan Rn: Nggih Pnm: Ngidul pa ngulon? Ngidul kuta Rn: Boten, kula lewat peken pakem. Pnm: Medal glⁱja. (Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>		<p>□ □ □</p>				□	<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p> <p>2. Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, Sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dengan tepat karena letak pelafalan fonem /□/</p>	<p>[kən□araʔan] → [kən^dala^aan] Perubahan fonem [□] → [d] [r] → [l], hilangnya fonem [ʔ]</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								<p>dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /□/ dilafalkan /d/yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.</p> <p>3. Hilangnya fonem/?/ ini dikarenakan penutur terpengaruh bahasa Indonesia kata kendaraan pada bahasa Indonesia</p> <p>4. Proses pelafalan konsonan hambat letup apiko palatal tak bersuara, yaitu /□/. Sedangkan dalam hal ini penutur tidak melakukan proses artikulasi tepat karena letak pelafalan fonem /□/ dan /t/ yang berdekatan maka yang terjadifonem /□/ dilafalkan /t/ yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.</p> <p>5. Kesalahan pelafalan fonem /□/ dilafalkan /i/ pada kata <i>greja</i> ini disebabkan letak lidah saat proses artikulasi berdekatan</p>	<p>[ku□a] → [kuta], perubahan fonem [□] → [t]</p> <p>[gr□ja] → [g^lija], perubahan fonem [r] → [l], [□] → [i]</p>

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
20.	<p>Pnm: Njenengan leh Sleman pundi?</p> <p>Rn: Tempel mbah kula.</p> <p>Pnm: kalih Gambing?</p> <p>Rn: pundi, Gamping ?</p> <p>Pnm: Nggih?</p> <p>Rn: Tebeh mbah kula namung Sleman sisieh ler.</p> <p>Pnm: kalih Medali</p> <p>Rn: nggih daerah Medari niku.</p> <p>Pabrik-pabrik nika lho mbah.</p> <p>Pnm: Nggih, kanta kula niku nambut damel ilika. Pablik tenun denenge saha mulia.</p> <p>Rn: Cahaya mulya?</p> <p>Pnm: Nggih.</p> <p>(Rec 24/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	<p>5. Dalam mengartikan fonem [ŋ] yaitu konsonan hambat letup apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [ŋ] berubah menjadi fonem [n] yaitu konsonan hambat letup apiko alveolar.</p> <p>6. Konsonan konsonan lunak hambat letup apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [l] berubah menjadi fonem [l̥] yaitu konsonan hambat letup apiko alveolar.</p> <p>7. Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko alveolar.</p> <p>8. Dalam pelafalan fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.</p>	<p>Terjadi kesalahan [ŋ] → [n] [gampIn] → [gambin] Perubahan fonem [p]→[b], [l] → [i]</p> <p>[mri?□] → [ili?□], [r]→[l], penghilangan fonem [m]</p> <p>[mndari] → [imndari] [l̥]→[l]. [pabrI?] → [pabI?], [r]→[l] [mri?□] → [ili?□], [r]→[l],</p> <p>[kanca] →[kana]. [c] →[t]</p>
								<p>keras tak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.</p>	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------	-----------

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

								8. Dalam melafalkan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara, penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga [c] berubah menjadi fonem [s] yaitu geser lamino alveolar tak bersuara.	[cahaya] → [saha□□], [c] → [s], penghilangan fonem [y] dan [a]
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								9. Hilangnya fonem [y] dan [a] dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata <i>cahaya</i> dilafalkan <i>saha</i> dengan menghilangkan fonem [y] dan [a].	
21.	Pnm: Dek wingi nika nggih enten la _e _u liki, la _e medali _i noten, te _u lune niku napa wingi, n _u un bakal nama. (Rec 23/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		□ □ □ □ □			v̄	□ □ v̄	1. Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dengan tepat karena letak pelafalan fonem /□/ dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /□/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara. 2. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [□□k] → [d□k], [□] → [d]. [lar□] → [lal□], [r] → [l].

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

								3. Konsonan rangkap yang terdapat pada kata <i>mriki</i> mengalami hilang fonem /m/ dan perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ hal ini disebabkan penutur tidak mampu melakukan proses artikulasi fonem /m/ dan /r/ sehingga dilafalkan hilang fonem /m/ dan berubahnya fonem /r/ menjadi fonem /l/.	[mri?i] —> [l?i], [r] ->[l], hilangnya fonem [m]
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
								4. Dalam melafalkan fonem [ŋ] yaitu konsonan nasal darso- alveolar, sedangkan dalam hal ini penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [ŋ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara.	[ŋot□n]—> [not□n] [ŋ]-> [n]
								5. Dalam melafalkan fonem [ɲ] yaitu konsonan nasal medio palatal, Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [ɲ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara.	[ɲuwUn]-> [nUn] [ɲ]->[n], penghilanga fonem [u] dan [w]
								6. Hilangnya fonem [u] dan fonem [w] ini dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata <i>nyuwun</i> dilafalkan <i>nun</i> dengan menghilangkan dua fonem ditengah suku kata. Yaitu [u] dan [w].	

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

								7. Dalam melafalkan fonem [p] yaitu konsonan habit letup bilabial, penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [p] berubah menjadi [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	[p → rlun] → [t → lūn] [p] → [t],
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
23	Rn: ndadak ditali-tali mbah niku?		□					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Terjadi kesalahan kata
								8. Hilangnya fonem [r] ini dikarenakan penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, maka kata <i>perlune</i> dilafalkan <i>telune</i> dengan menghilangkan fonem [r]	
22.	Krt : Awak ijen pun boten duwe sinten-sinten, ibu bapak pun boten enten sedelek sedaya boten enten. Rn : Lah, putrane? Krt : siji teng Sumatla. Kula mung sebantang kara (Rec 23/ Krt/ 82/ 22/07/2013)		□ □					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan proses artikulasi dengan tepat karena letak pelafalan fonem /□/ dan /d/ yang berdekatan maka yang terjadi fonem /□/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.	Terjadi kesalahan kata [sumatra] → [sumatla]. [r] → [l]. [s□□□r□?] → [s□d□l□?]. [r] → [l], [□] → [d]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

	Krtniki nek diangge padhane kangge wadhah napa-napa ra sah kongkonan, niki sampul.							konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	[sampur] → [sampil]. [r] → [l].
1	(Rec 23/ Krt/ 82/ 22/07/2013)	3	4	5	6	7	8	9	10
24.	Simbah I : ora jathil mbah? Krt: ola awake ki kaya lada piye ngana awake ki lemes, lemes piye ngana (Rec 23/ Krt/ 82/ 22/07/2013)		□					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [ora] → [ola], [r] → [l] [rad□] → [lad□], [r] → [l]
25.	Rn: Simbah sampun danggu wonten mriki? Pnm: pun kalih taun. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)	□						1. Kesalahan pelafalan fonem /i/ yang beralofon /I/ dilafalkan /i/. Dalam bahasa Jawa fonem /i/ mempunyai dua alofon yaitu /i/ dan /I/.	Terjadi kesalahan kata [kalIh] → [kalih], [I] → [i].
26.	Rn: boten tumut senam mbah Pnm:booten mawon, mlaku wis jilet mawon? (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/08/2013)		□					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [jir□t] → [jilet] [r] → [l]
27.	Pnm: La tekon nek tua mbokne. Angele uwong mesti to kanda nek tua mbokne adine mbokne. Angele uwong mesti to kandani ngana kuwi. Ttrm: salantaran bu. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/08/2013)		□ □					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Dalam pelafalan fonem [□] yaitu	Terjadi kesalahan kata [aner□] → [anele]. [r] → [l] [ora] → [la], [r] → [l] [a□i] → [adi] [□] → [d]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Pantti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

								hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem / <input type="checkbox"/> / dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
28.	Rn: Mbah wau tumut nyanyi-nyanyi boten mbah? Pnm: Boten, liyen iseh enom yo iso saiki la isa apa-apa. (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [riyIn] —> [liyen], [r] —>[l] [ra]—> [la], [r] —> [l]
29.	Pnm: denengan Islam? Rn: Inggih mbah Pnm: Pada wae gusti Allah (Rec 1/ Pnm/ 90/ 22/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1.Dalam pelafalan fonem [j] yaitu konsonan hambat letup medio palatal, sebagai konsonan lunak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [j] berubah menjadi fonem [d] yaitu konsonan hambat letup apiko dental.	Terjadi kesalahan kata [jenenan] —> [denengan], [j] —>[d]
30.	Rn: Simbah wonten mriki remen mbah? Tgm: Kula nek boten seneng ajeng miki li napa, maem tinggal njipuk o la mikiri blanja adus tinggal gebyur tu lu kepenak kasu l bantal climut.(Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2.Dalam pelafalan fonem [s] yaitu konsonan geser lamino alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [s] berubah	Terjadi kesalahan kata [mi?iri] —> [mi?i li], [r] ->[l]. [ora] -> [o la], [r] ->[l]. [turu] —> [tu lu], [r] ->[l] [kasUr]—> [kasU l]—> [r] ->[l] [slimut] -> [c limut] [s] ->[c]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

31.	Tgm: Boten onten, se de lek pun boten ngaku. Kelu u arga nggih pun kaping tiga neng nek boten diparinggi. Teng g m l i i ki nek boten diaku l a k boten ditiliki (Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2.Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem /□/ dilafalkan /d/yaitu konsonan letup apiko dental bersuara. 3.Kesalahan pelafalan fonem /a/ yang beralofon /□/ dilafalkan /a/. Dipengaruhi oleh serapan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Jawa kata kulawarga fonem /a/ di akhir suku kata seharusnya dilafalkan dengan /□/	Terjadi kesalahan kata [mri?i] —>[mli?i]. [r] —>[l].
1		3	4	5	6	7	8		10
32.	Smbh1: sapa mbah? Tgm: Mbake A PE L, nek la mbah surip ya mbah ijah. (Rec 27/ Tgm/ 84/ 24/07/2013)		<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [a?per] —>[apel]. [r] —> [l], hilang konsonan [?]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial *Tresna Werdha* Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

								1.Hilangnya fonem [ʔ] pada akronim AKPER ini dikarenakan penutur tidak mampu melakukan pengartikulasian dengan tepat.	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
33.	Rn: Niki napa mbah (menunjukkan gambar pare) Krt: Apa ta ya? Rn: Pait mbah Krt: Lah pale paet. (Rec 25/ Krt/ 82/ 24/07/2013)		□					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [par□] —> [pa ^l □], [r] —>[^l]
34.	Rn: Niki mbah kewan napa? (menunjukkan gambar kecoak) Krt: ^t oro (Rec 25/ Krt/ 82/ 24/07/2013)		□					1.Dalam pelafalan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medium-palatal tak bersuara penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [c] berubah pelafalannya menjadi [t] konsonan hambat letup apio dental.	[^t oro] —> [coro], [c] —>[^t]
35.	Rn: Niki mbah saderenge ditanduri (menunjukkan gambar mata) Krt: m ^l ipat(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)		□					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	[mripat] —> [m ^l ipat], [r] —>[^l]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

36.	Rn: Niki mbah napa mbah, riyen kanggep madangi, saderenge lampu. Saking pring diparingi gombal paringi minyak (menunjukkan gambar obor) Krt: Sente ¹ . Rn: Sanes mbah obor Krt: Obol lak anu bla ¹ ak disumet dianggo malaku iso mubya ¹ -mumbal ¹ . Rn: Nek saking pring diseseli gombal Krt: onco ¹ . (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)	3	4	5	6	7	8	1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [s ¹ ntir] —> [s ¹ nte ¹ l], [r] —>[l]. [blara?] —> [bla ¹ la?], [r] —>[l]. [mubyar] —> [mubya ¹ l], [r] —>[l] [¹ ncor] —> [¹ ncol] [r]—> [l]
1								9	10
37.	Rn: Wonten kang sadean wonten kang tumbas menika wonten pundi mbah? (menunjukkan gambar pasar) Krt: pasa ¹ . (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [pasar] —> [pasa ¹ l]. [r] —>[l]
38.	Rn: Niki woh napa mbah, kulite onten rine? (menunjukkan gambar buah durian) Krt: Du ¹ yen. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [y] yaitu semi-vokal medio-palatal	Terjadi kesalahan kata [dur ¹ n] —>[du ¹ y ¹ n]. [r] —> [y].

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

39.	Rn: Kewan napa mbah nek nek wulu kengeng tangan gatel (menunjukkan ulat bulu)		<input type="checkbox"/>					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [ulər] —>[uləl]. [r] —> [l].
1	Krt: ulel.(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)	3	4	5	6	7	8		10
40.	Rn: Niki napa mbah wonten gen wayangan ingkang digesek-gesek nika Krt: Sing iso muni piye, mandholi napa nggih? Rn: Sanes rebab mbah. Krt: lebab.(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [r□bab] —> [l□bab], [r] —>[l].
41.	Krt: Kula teng gampingan niku dang pun dadi manten ku la tumut bojo nganti sapliki.(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)		<input type="checkbox"/>					1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [sapri?i]—> [sapli?i]. [r] —>[l].
42.	Krt: Kula dadi lada neg kula boten pulun. Rn: Kengeng napa mbah boten purun? Krt: Mesakake anak kula anakku nek dioso-oso ola etuk.(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)							1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Dalam pelafalan fonem [□] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan	Terjadi kesalahan kata [purUn] —>[puUn]. [r] —> [l] [ora] —>[ola]. [r] —> [l] [r□n□□] —>[l□nd□]. [r]—> [l], [□] —>[d]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

1	2	3	4	5	6	7	8	Pengartikulasian dengan tepat maka fonem /r/ dilafalkan /d/yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.	10
43.	Krt: Kula momong anak siji lekasane. Kula nek awan ngoten golek plentong mati anak kula kula gendong ken damelake plentong mati kula damel kula isa, Rn: simbah kok saged niku kang ngajari sinten mbah? Krt: Bojo kula, lah leba niku ge maemi anak kula. Anakkula niku nakal banet(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)		<div>□</div> <div>□</div>					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2.Dalam pelafalan fonem [ɲ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem /r/ dilafalkan /d/yaitu konsonan letup apiko dental bersuara. 3.Dalam melafalkan fonem [ŋ] yaitu konsonan nasal dorso-velar, Sedangkan kesalahan disebabkan karena dalam melafalkan penutur tidak dapat melakukan proses artikulasi dengan tepat sehingga fonem [ɲ] berubah menjadi [n] yaitu konsonan nasal apiko alveolar bersuara.	Terjadi kesalahan kata [rɲʔasanɲ] → [lɲʔasanɲ], [r] → [l] [gɲnɲon] → [gɲndon], [ɲ] → [d] [banet] → [banet] [ŋ] → [n]
44.	Rn: Sekolah nganatos napa mbah? Krt: Ngantos teng gen tentala Rn: Saniki putrane dados tentara? Krt: Teng Jakalta eh.. teng Sumatla. Rn: Dados tentara? Krt: Boten leti.		<div>□</div>					1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	[tɲntara] → [tɲntala], [r] → [l] [jaʔarta] → [jaʔalta], [r] → [l] [sumatra] → [sumatla], [r] → [l] [rɲti] → [lɲti], [r] → [l]

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

	(Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)								
45.	Krt: Kula pun omah dewe melu							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu	Terjadi kesalahan kata
1	malatua, bojo kula niku ditlesnani kalo ibune, boten lunga-lunga. Kula wong desa ola duwe, bojo kula piyayi sugeh, pokoke aggele kula ajeng bali ngetan ola oleh. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)	3	4	5	6	7	8	konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	[m ratua] → [mlatua], [r] — >[l] [ditr snani] → [tl snani], [r] — >[l] [karo] → [kalo], [r] → [l] [ora] → [ola], [r] → [l] [ang r] → [ang l], [r] → [l]
46.	Rn: Kok simbah boten kundur malih wonten Klaten? Krt: Boten kelasan. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.	Terjadi kesalahan kata [krasan] → [klasan], [r] → [l]
47.	Rn: Simbah saking Klaten, simbah kakung saking Gampingan, rumiyen simbah nyambut damel wonten Jogja napa? Krt: Boten, kula namung golek uwuh. Rn:Saged kepanggih simbah kakung. Krt: Tiyang sepuh, boten kados tah sak niki tepungan-tepungan kiambak. Nek liyen boten angsal. Liki nggeh wedi. Rn:Simbah rumiyen nikah umur pintan mbah. Krt: Umul pitulas. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)							1.Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar. 2. Dalam pelafalan fonem [c] yaitu konsonan hambat letup medio palatal keras tak bersuara, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [c] berubah menjadi fonem [t] yaitu konsonan hambat letup apiko dental tak bersuara.	Terjadi kesalahan kata [cah] → [tah]. [c] → [t]. [ri?i] → [li?i]. [r] → [l]. [umur] → [umul]. [r] → [l].

Tabel Lanjutan 5: Carta Data Analisis Kesalahan Fonem Bahasa Jawa Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit ‘ABIYOSO’

48	Krt: Wong kula umu ^l telulas taun pun di magangi uwong.ajeng dikawin boten a ^{sal} simbok kula sok nek wis gede wae. Bakal bojo kula niku pun teng m ^{liku} mawon pun nunggoni kula. (Rec 24/ Krt/ 82/ 25/07/2013)		^l ^{sal}				^{liku}	<p>1. Dalam pelafalan fonem [r] yaitu konsonan getar apiko alveolar, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem [r] berubah menjadi [l] yaitu konsonan samping apiko alveolar.</p> <p>2. Dalam pelafalan fonem [ɲ] yaitu konsonan hambat letup apiko palatal, penutur tidak bisa melakukan pengartikulasian dengan tepat maka fonem /ɲ/ dilafalkan /d/ yaitu konsonan letup apiko dental bersuara.</p> <p>3. Hilangnya fonem /ŋ/ yaitu konsonan nasal darso-velar ini dikarenakan penutur tidak mampu melakukan pengartikulasian dengan tepat</p>	<p>Terjadi kesalahan kata [umur] —>[umu^l]. [r] —> [^l]. [a^{sal}] —>[a^{sal}] hilang fonem [ɲ] [g^{sal}] —>[g^{sal}]. [^{sal}] —> [^{sal}]. [mriku] —> [m^{liku}], [r] —> [^l]</p>
----	--	--	--------------------------------	--	--	--	-----------------	--	--

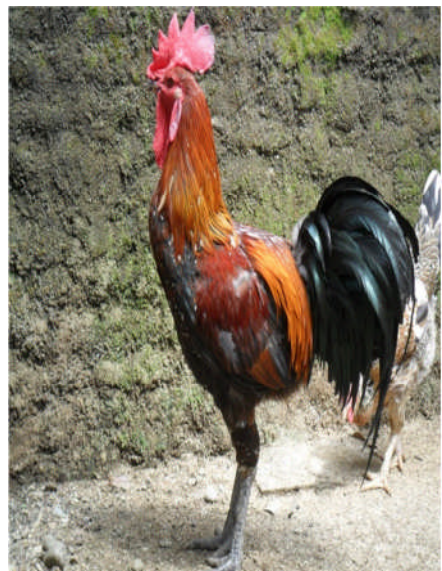
Keterangan

□ : zero/ hilangnya fonem

—> : dilafalkan

[] : transkirpsi secara fonetik

// : transkirpsi secara fonemis

Lampiran 2: Media Gambar Sebagai Pertanyaan Pancing**Gambar 1: salak****Gambar 2: pare****Gambar 3: obor****Gambar 4: *pitik* jago**

Lanjutan Lampiran 2: Media Gambar Sebagai Pertanyaan Pancing

Gambar 5: mripat



Gamabar 6: pete



Gambar 7: pasar



Gambar 8: ember

Lanjutan Lampiran 2: Media Gambar Sebagai Pertanyaan Pancing



Gambar 9: *coro*



Gambar 10: *peyek*



Gambar 11: *Uler*



Gambar 12: *rebab*



Gambar 13: *duren*



Gambar 14: *kembang mawar*

Lanjutan Lampiran 2: Media Gambar Sebagai Pertanyaan Pancing



Gambar 15: jeruk



Gambar 16: gajah



Gambar 17: yuyu

Lampiran 3: Daftar Narasumber

No	Usia	Nama	Alamat/ Wisma
1.	≤ 59	Hartoyo (56 Tahun)	Sawojajar
2.	60-69 Tahun	Suraji (69 Tahun)	Girisarangan
		Santi (66 Tahun)	Wukir Watu
		Daniel Sukirman (66 Tahun)	Sawojajar
		Sukarno (68 Tahun)	Sawojajar
		Slamet (62 Tahun)	Grojogansewu
		Kinem (67 Tahun)	Indrokilo
		Kadirah (64 Tahun)	Balekambang
		Kinem (67 Tahun)	Indrokilo
		Sugiyanto (66 Tahun)	Sawojajar
3.	70-79 Tahun	Mujiem (78 Tahun)	Indrokilo
		Tentrem (77 Tahun)	Jolotundo
		Parwatini (71 Tahun)	Pangombakan
		Jumirah (77 Tahun)	Sawojajar
		Suhadi (77 Tahun)	Grojogansewu
		Suratmini (72 Tahun)	Pangombakan
		Hadi Supapto (77 Tahun)	Jolotundo
		Susilo (73 Tahun)	Indrokilo
		Tarminah (77 Tahun)	Balekambang
4.	80-89 Tahun	Kartilah Sastro (81 Tahun)	Balekambang
		Sarmi (82 Tahun)	Balekambang
		Tugiyem (80 Tahun)	Wukirwatu
		Prenjak (85 Tahun)	Balekambang
		Mujiem (80 Tahun)	Indrokilo
		Harjo (86 Tahun)	Jolotundo
		Sarinten (81 Tahun)	Jolotundo
5.	$90 \geq$	Poniyem	Jolotundo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 382/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : --
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

7 Maret 2012

Kepada Yth.
Kepala Panti Trisna Werdha Abiyoso Pakem

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pelafalan Vokal Konsonan pada Lanjut Usia

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RINI RAHAYU NUR HIDAYATI
NIM : 08205244084
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan : 19 – 21 Maret 2012
Lokasi Observasi : Panti Trisna Werdha Abiyoso Pakem Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

29 Mei 2013

Nomor : 0529/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDA YOGYAKARTA UNIT ABIYOSO***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RINI RAHAYU NUR HIDAYATI
NIM : 08205244084
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan : Juli – September 2013
Lokasi Penelitian : Sosial Tresna Werda Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4618/N/5/2013

Membaca Surat : Kasubbag.Pendidikan FBS UNY Nomor : 0529/UN.34.12/DTV/2013
Tanggal : 29 Agustus 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RINI RAHAYU NUR HIDAYATI NIP/NIM : 08205244084
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA YOGYAKARTA UNIT ABIYOSO
Lokasi : PANTI SOSIAL TRESNA WERDA YOGYAKARTA UNIT ABIYOSO Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 29 Mei 2013 s/d 29 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 29 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Sosial DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1965 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.

Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/4618/V/5/2013

Tanggal : 29 Mei 2013

Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : RINI RAHAYU NUR HIDAYATI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08205244084
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Kemloko, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta
No. Telp / HP : 08562859077
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA PADA
LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA YOGYAKARTA UNIT
ABIYOSO**
Lokasi : PSTW Unit Abiyoso Yogyakarta
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 29 Mei 2013 s/d 29 Agustus 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 Mei 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Pakem
6. Pengelola PSTW Unit Abiyoso, Pakem
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY.
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUPTIRIANI SINURAYA, M.Si, M.M.
Pembina, IV/a



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL

PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA

Alamat : 1. Pakembinangun, Pakem, Sleman, Telepon : (0274) 895402-896502

2. Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Telepon : (0274) 370531

YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 073/0.32

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta menerangkan bahwa :

N a m a : RINI RAHAYU NUR HIDAYATI

No. Mahasiswa : 08205244084

Fakultas/Universitas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso terhitung mulai 29 Mei 2013 s.d 29 Agustus 2013 dengan judul :” Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso “.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Ferbuari 2014

A.n Kepala,
Kepala Seksi Perlindungan & Jamsos,



DRA. SETIAWATI SUJONO
NIP. 19660129 199102 2 001